



**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Prasetiono  
Muhamad Syaichu  
Mulyo Haryanto*

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2012-2016**

*Yohanes Jimirano Ama Gate  
Bambang Suropto*

**HUBUNGAN KUALITAS LAYANAN, *BRAND TRUST*, *BRAND PREFERENCE*, DAN *INTENTION TO BUY*: KASUS PADA PT. SINAR SOSRO – KANTOR PENJUALAN YOGYAKARTA**

*Susiyono*

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KINERJA KEUANGAN, DAN PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP *SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Era Trianita Saputra*

**KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS KESEHATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Armiro Korbaffo  
Alselihood Rose Langkameng*

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO), TBK., TAHUN 2007 - 2016**

*Eko Budi  
Marthen Minggu Sambo*



JURNAL EKONOMI DAN BISNIS	VOL. 13	NO. 2	Hal. 81-161	JULI 2019	P ISSN 1978-3116 E ISSN 2621-7880
---------------------------	---------	-------	-------------	-----------	--------------------------------------

Bekerja sama dengan



## **JURNAL EKONOMI DAN BISNIS**

### **EDITOR IN CHIEF**

Djoko Susanto  
STIE YKPN Yogyakarta

### **EDITORIAL BOARD MEMBERS**

**Dody Hapsoro**  
STIE YKPN Yogyakarta

**I Putu Sugiarta Sanjaya**  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

**Dorothea Wahyu Ariani**  
Universitas Maranatha Bandung

**Jaka Sriyana**  
Universitas Islam Indonesia

**Baldric Siregar**  
STIE YKPN Yogyakarta

### **MANAGING EDITOR**

Rudy Badrudin  
STIE YKPN Yogyakarta

### **EDITORIAL SECRETARY**

Shita Lusi Wardhani  
STIE YKPN Yogyakarta

### **PUBLISHER**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta  
Jalan Seturan Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1120 • Fax. (0274) 486155

### **EDITORIAL ADDRESS**

Jalan Seturan Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155  
<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jeb> • e-mail: [rudy.badrudin@stieykpn.ac.id](mailto:rudy.badrudin@stieykpn.ac.id)  
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 - 0095042814

Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB) terbit sejak tahun 2007. JEB merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JEB dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang ekonomi dan bisnis. Setiap naskah yang dikirimkan ke JEB akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JEB diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan Nopember. Harga langganan JEB Rp25.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JEB dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website STIE YKPN Yogyakarta (<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jeb>)

## DAFTAR ISI

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Prasetiono*  
*Muhamad Syaichu*  
*Mulyo Haryanto*  
**81-92**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM: STUDI KASUS PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2012-2016**

*Yohanes Jimirano Ama Gate*  
*Bambang Suropto*  
**93-109**

**HUBUNGAN KUALITAS LAYANAN, *BRAND TRUST*, *BRAND PREFERENCE*, DAN *INTENTION  
TO BUY*: KASUS PADA PT. SINAR SOSRO KANTOR PENJUALAN YOGYAKARTA**

*Susiyono*  
**111-124**

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KINERJA KEUANGAN, DAN PENGUNGKAPAN BIAYA  
LINGKUNGAN TERHADAP *SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Era Trianita Saputra*  
**125-139**

**KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS KESEHATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Armiro Korbaffo*  
*Alselindah Rose Langkameng*  
**141-151**

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS  
PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO), TBK., TAHUN 2007 - 2016**

*Eko Budi*  
*Marthen Minggu Sambo*  
**153-161**

## **FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Prasetiono; Muhamad Syaichu; Mulyo Haryanto**

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

*E-mail:* mr.prastiono.feundip@gmail.com

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze the influence of financial leverage, liquidity, profitability, company size and ownership structure toward financial distress on manufacture companies listed on Indonesia Stock Exchange. The idea came from a phenomenon where around 25 percent of manufacture companies suffered a financial distress in 2017 and also the inconsistency of previous research regarding factors that influence financial distress. The result of this study are expected to provide a clearer conclusion, what are dominant factors that affect financial distress. The population on this study is a manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sampling technique uses purposive sampling method, which is a manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2010 to 2017 and available data is examined. The data is analyzed using logit model to find out which factor that dominantly contributes toward financial distress. The results of this research show that liquidity, profitability and institutional ownership variables have significantly negative impact toward financial distress. The liquidity being the most dominant variable to financial distress. On the other hand, financial leverage has insignificantly positive impact toward financial distress. Lastly, the company size and managerial ownership variables show an insignificantly negative result toward financial

distress. The findings of this research will provide an insight in the decision making process for investor and management decisions in order to avoid greater losses. Besides that the findings are expected to be able to fill gap in empirical research so that it can be used as a reference for knowledge development in the future.

**Keywords:** financial leverage, liquidity, profitability, ownership, company size, financial distress

**JEL Classification:** G32, G33, L25

### **PENDAHULUAN**

*Financial distress* merupakan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sehingga bisa mengganggu kegiatan operasi yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Terdapat beberapa indikasi suatu perusahaan mengalami *financial distress*, diantaranya penurunan penjualan yang berkelanjutan yang berdampak pada buruknya arus kas jangka pendek, likuiditas jangka pendek yang semakin memburuk, seringnya terjadi gagal bayar kewajiban-kewajiban jangka pendek, sering

terjadinya gagal bayar terhadap kuajiban pembayaran bunga maupun angsuran pokok pinjaman, laba negatif yang berkelanjutan sehingga bisa berdampak pada kebangkrutan, dan lain-lain.

Kondisi *financial distress* ini sangat perlu untuk diketahui sedini mungkin, karena dampak yang ditimbulkan dari *financial distress* akan sangat buruk bagi semua *stakeholder*, baik itu bagi investor, pemilik, kreditur, pemasok, karyawan, maupun pelanggan. Kondisi *financial distress* ini akan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan, yang akan berimplikasi pada turunnya harga saham sehingga hal ini akan merugikan investor. Seringnya terjadi gagal bayar pada kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo baik dari kreditur jangka pendek maupun jangka panjang, serta kuajiban-kuajiban lainnya kepada pemasok maupun karyawan ini jelas akan sangat merugikan pihak-pihak terkait.

Beberapa pengukuran yang sering digunakan untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya adalah : Ellouni dan Gueyi (2001), Hanifah (2013), Putri (2014) menggunakan ukuran *Earning Per Share* yang negatif selama beberapa tahun berturut-turut. Demikian pula Lakhsan (2012) juga menggunakan ukuran perusahaan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut atau lebih. Sedangkan Manzaneque (2015), menggunakan ukuran *Earning Before Interest and Taxes, Depreciation and Amortization* lebih rendah dari *financial expenses* selama dua tahun berturut-turut. Hampir sama dengan Manzaneque (2015), Wardhani (2007), Triwahyuningtyas (2012) menggunakan ukuran *financial distress* dengan *Interest Coverage* yang kurang dari 1 (satu).

*Interest Coverage* memberikan gambaran kemampuan perusahaan membayar kewajiban berupa bunga yang menjadi beban tetap perusahaan tahun ini dibandingkan pendapatan perusahaan sebelum bunga dan pajak. Jika *Interest Coverage Ratio* perusahaan kurang dari satu ( $ICR < 1$ ), memiliki arti bahwa pendapatan perusahaan sebelum bunga dan pajak tidak mampu menutup bunga yang menjadi beban tetap tahun ini, sehingga bisa terjadi gagal bayar kepada kreditur. Rendahnya rasio ini menunjukkan rendahnya kinerja perusahaan yang bisa diawali dari rendahnya pendapatan penjualan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban-kewajibannya pada semua *stakeholder*. Oleh karena itu semakin kecil rasio ini dibawah satu, akan semakin tinggi pula kemungkinan *financial distress*.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan telah banyak dilakukan, namun memberikan hasil yang berbeda-beda diantaranya penelitian yang dilakukan Almilia (2006) tentang pengaruh leverage keuangan terhadap *financial distress* hasilnya positif. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2011), Ilman, *et al.* (2011), Zare (2013), Rohani, *et al.* (2013) juga memberikan hasil positif. Namun penelitian Reza (2013), Kumalasari, *et al.* (2014) memberikan hasil negatif.

Penelitian tentang pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pernah dilakukan oleh Jiming dan Wei (2011), Hidayat (2013) menunjukkan hasil negatif, artinya semakin tinggi *current ratio* semakin rendah kemungkinan *financial distress*. Sebaliknya penelitian Triwahyuningtyas (2012) dan Hanifah (2013) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian tentang pengaruh profitabilitas yang diukur dengan ROA terhadap *financial distress* di antaranya oleh Alifah (2014), Zare (2013), Gunardi (2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara penelitian Kumalasari, *et al.* (2014) hasilnya berpengaruh positif. Fidini (2009) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* hasilnya negatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) hasilnya positif.

Penelitian Abdullah (2006) dan Hanifah (2013) terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* memberikan hasil yang negatif, sementara penelitian yang dilakukan oleh Li dan Wang (2007) hasilnya positif. Hendriani (2011) meneliti pengaruh kepemilikan institusi terhadap *financial distress* hasilnya negatif. Sementara penelitian Suntratuk (2009), Rohani, *et al.* (2013) Mansenaque, *et al.* (2015) kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*.

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017 ada 559 perusahaan. Berdasar jumlah tersebut, lebih didominasi oleh perusahaan manufaktur sebanyak 150 perusahaan atau 26,83 persen. Namun jika dilihat dari indikasi kemungkinan terjadinya *financial*

*distress*, diukur dengan *interest coverage ratio*–nya kurang dari satu ( $ICR < 1$ ), tampak adanya kecenderungan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tahun 2011 perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* ada 17 perusahaan (12,78%) namun 2017 naik menjadi 38 perusahaan (25,33%).

Berdasar pada kondisi semakin banyaknya perusahaan manufaktur yang terindikasi mengalami *financial distress* serta adanya hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten maka penelitian ini berusaha mengkaji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress*.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Beberapa pengertian *financial distress* telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya Platt dan Plat (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kondisi kebangkrutan atau likuidasi. Penurunan kondisi keuangan ini ditandai dengan seringnya terjadi gagal bayar terhadap kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Altman (2007) menjelaskan apabila kesulitan keuangan jangka pendek ini tidak segera dilakukan pengelolaan secara tepat, maka akan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu insolvensi yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Sedangkan Beaver (2011) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban saat ini, seperti beban bunga atau pembayaran utang dan perusahaan dipaksa mengambil tindakan perbaikan. Sehingga dari perspektif teoritis, *financial distress* memiliki tingkatan yang berbeda. *Financial distress* pada tingkatan yang paling rendah, yang terjadi mungkin hanya kesulitan arus kas sementara, sedangkan

kondisi *financial distress* pada tingkatan yang serius adalah kegagalan usaha atau kebangkrutan.

Terdapat beberapa pengukuran *financial distress* yang digunakan para peneliti, di antaranya; Hanifah (2013) menggunakan ukuran *Earning Per Share* yang negatif untuk mengidentifikasi suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Demikian pula Agusti (2013) dan Putri (2013) menggunakan ukuran yang sama yaitu *Earning Per Share* yang negatif untuk mengidentifikasi suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Sedangkan Lakhshan (2012) menggunakan salah satu ukuran berikut ini dalam mengukur suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, yaitu (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun lebih. Manzaneque, et al. (2015) menggunakan ukuran *financial distress* sebagai berikut (1) *Earning Before Interest and Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA)* lebih rendah dari *financial expenses* selama dua tahun berturut-turut dan/atau (2) penurunan nilai pasar yang terjadi antara dua periode berturut-turut. Hampir sama dengan Manzaneque, penelitian Wardhani (2007) dan Triwahyuningtyas (2012) menggunakan ukuran *Interest Coverage Ratio* yang kurang dari satu sebagai ukuran perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penggunaan *Interest Coverage Ratio* yang kurang dari satu ( $ICR < 1$ ) sebagai ukuran perusahaan yang mengalami *financial distress* ini didasarkan pada pemikiran bahwa laba yang diperoleh perusahaan sebelum bunga dan pajak tidak mampu mengcover beban tetap berupa bunga yang menjadi tanggungan perusahaan saat ini. Hal ini akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya gagal bayar terhadap kewajiban tetap berupa bunga tersebut. Jika keadaan demikian terjadi berlarut-larut akan menjadikan perusahaan mengalami kebangkrutan.

**Tabel 1**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terindikasi Mengalami *Financial Distress*, Tahun 2011 sampai 2017**

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Perusahaan Manufaktur	133	135	134	143	143	144	150
Terindikasi <i>Financial Distress</i>	17	22	23	24	23	22	38
Persentase	12,78	16,29	17,16	16,78	16,08	15,38	25,33

Sumber: *IDX Statistics, Bloomberg*, 2011 -2018 (diolah)

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan, di antaranya leverage keuangan perusahaan, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan. Leverage keuangan menunjukkan sejauh mana asset perusahaan didanai dengan hutang (Horne & Wachowiz; 2013). Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi secara otomatis memiliki beban tetap berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang tinggi yang harus dibayar tiap periodenya. Beban tetap ini harus dibayar tanpa mempedulikan baik buruknya prestasi penjualan yang dicapai perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan dengan leverage keuangan yang tinggi, kemungkinan *financial distress*-nya tinggi, karena kemungkinan gagal bayar terhadap kewajiban tetap juga tinggi, bahkan dapat mengalami kebrangkrutan (Horne & Wachowiz; 2013). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Leverage keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas perusahaan. Umumnya likuiditas perusahaan diukur dengan rasio lancar (*current ratio*), yaitu kemampuan perusahaan membayar kewajiban segera jatuh tempo (jangka pendek) dengan aktiva lancarnya (Horne & Wachowiz; 2013). Semakin tinggi rasio ini memberikan gambaran semakin besarnya kemampuan membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari serta semua kewajiban yang jatuh tempo. Oleh karena itu, semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadi gagal bayar, sehingga semakin kecil pula kemungkinan terjadinya *financial distress*-nya. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2:** Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* diduga juga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Return on Assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas seluruh aset yang diinvestasikan (Horne & Wachowiz; 2013). Semakin tinggi rasio ini memberikan gambaran semakin tingginya prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan hasil

penjualan dikurangi dengan beban-beban perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA akan mengurangi tingkat risiko kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Besar kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari volume penjualannya diduga berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan operasi, produksi, pembiayaan maupun pemasaran yang ada dalam perusahaan dilakukan dalam skala yang lebih besar pula. Oleh karena semua aktivitas dilakukan dalam skala yang lebih besar, maka memungkinkan perusahaan dapat menikmati efisiensi biaya dari keekonomisan skala semua aktivitas tersebut. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi biaya sebagai akibat keekonomisan skala. Tingginya efisiensi biaya ini akan menurunkan kemungkinan terjadinya kerugian, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4:** Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Di samping struktur kepemilikan perusahaan (kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial) diduga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa terdapat adanya dua kepentingan yang tidak sejalan antara kepentingan principal (pemilik perusahaan) dengan kepentingan agen (manajemen) di mana agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan principal (Jensen dan Mackeling, 1976). Upaya terbaik dalam menangani masalah keagenan adalah ditingkatkannya control terhadap manajemen agar manajemen bertindak sesuai kepentingan prinsipalnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan proporsi kepemilikan perusahaan kepada manajemen agar manajemen bertindak sesuai kepentingan prinsipalnya (pemegang saham). Dengan proporsi kepemilikan manajerial yang semakin besar diharapkan manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka akan ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Dengan demikian semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5:** Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Upaya peningkatan kontrol terhadap manajemen agar manajemen bertindak sesuai kepentingan prinsipalnya dapat pula dilakukan dengan memberikan kesempatan kepemilikan perusahaan kepada investor institusi (Jensen dan Mackeling, 1976). Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh investor institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan lebih terfokus karena kepemilikan tidak menyebar dalam kepemilikan minoritas. Pengawasan kepada manajemen yang lebih terfokus akan menjadikan kinerja manajemen lebih optimal sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir. Semakin besar kepemilikan institusi akan semakin kecil timbulnya potensi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6:** Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu (1) variabel terikat dalam hal ini adalah variabel *financial distress* dan (2) variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari leverage keuangan, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi. Pengukuran variabel *financial distress* dengan *Interest Coverage Ratio = EBIT/Interest Expense*, merupakan variabel *dummy* dengan ukuran *binomial* yaitu satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan dianggap sedang mengalami *financial distress* apabila mempunyai *interest coverage ratio* kurang dari 1; 2) Variabel bebas dalam penelitian ini, terdiri dari 1) Leverage keuangan, diukur dengan *Debt Equity Ratio = Total Debt / Total Equity*; 2) Likuiditas, diukur dengan *Current Ratio = Current Assets/ Current Liability*; 3) profitabilitas, diukur dengan *Return on Asset = EAT/ Total Assets*; 4) Ukuran Perusahaan, diukur dengan Ukuran Perusahaan = Total Penjualan; 5) Kepemilikan

Manajerial, diukur dari persentase kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar; dan 6) Kepemilikan Institusi, diukur dari persentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham yang beredar.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2017 ada sebanyak 150 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode amatan tahun 2010 sampai dengan 2017; 2) Terdapat data secara lengkap selama periode amatan berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Teknik analisis dengan menggunakan *regresi logistic* dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 Lev + \beta_2 Liq + \beta_3 Prof + \beta_4 Size + \beta_5 Man\_Own + \beta_6 Inst\_Own + e_i$$

dimana:

$\ln \frac{p}{1-p}$  = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, nilai satu untuk perusahaan *financial distress* dan nol untuk perusahaan *non financial distress*.

$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4; \beta_5; \beta_6; \beta_7$	=	Koefisien regresi.
<i>Lev</i>	=	Leverage Keuangan Perusahaan
<i>Liq</i>	=	Likuiditas Perusahaan
<i>Prof</i>	=	Profitabilitas Perusahaan
<i>Size</i>	=	Ukuran Perusahaan
<i>Man_Own</i>	=	Kepemilikan Manajerial
<i>Inst_Own</i>	=	Kepemilikan Institusi
$e_i$	=	Error Term.

## HASIL PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2017 ada sebanyak 150 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, jumlah perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap semua variabel yang diteliti ada sebanyak 97 perusahaan yang terdiri dari perusahaan yang teridentifikasi mengalami *financial distress* dan yang tidak



mengalami *financial distress*. Dengan penggabungan data selama 7 tahun didapatkan 679 titik observasi, namun dari jumlah tersebut hanya 599 titik observasi yang memenuhi criteria sampel.

Berdasar 599 titik observasi yang terpilih sebagai sampel, ada sebanyak 110 titik observasi (18,36 persen) masuk dalam kategori *financial distress*. Sedangkan sisanya 489 titik observasi (81,64 persen) masuk dalam kategori *non financial distress*. Gambaran umum variabel yang diteliti tampak pada Tabel 2 berikut.

Berdasar Tabel 2 tampak bahwa rata-rata leverage keuangan perusahaan yang diteliti diukur dengan DER (*Debt Equity Ratio*) sebesar 65,63 persen, maksimum 610,37 persen serta minimum 0.12 persen, standar deviasi 72,85 persen. Likuiditas perusahaan diukur dengan CR (*Current Ratio*) 3,42 persen, maksimum 14,46 persen serta minimum 0,016 persen, standar deviasi sekitar 1,65 persen. Profitabilitasnya perusahaan, diukur dengan ROA (*Return on Assets*) sebesar 5,51 persen, maksimum 58,67 persen serta minimum -69,52 persen, standar deviasi 10,98 persen. Ukuran perusahaan diukur dari penjualan yang dicapai perusahaan rata-rata sebesar Rp 7.816.344.23 juta, maksimum Rp 201.701.000 juta serta minimum Rp 2.018,8616 juta, standar deviasi sebesar Rp 2.1419.897,19 juta. Kepemilikan Manajerial (Man Own) rata-rata sebesar 3,04 persen, maksimum 85,00 persen serta minimum 0,00 persen, standar deviasi sebesar 11,29 persen.

Kepemilikan Institusi (Inst Own) rata-rata sebesar 47,19 persen, maksimum sebesar 98,96 persen serta minimum 0,00 persen, standar deviasi sebesar 33,68 persen.

Hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka model dikatakan fit dan dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Demikian pula dilihat dari Chi-square sebesar 6,294 dengan signifikansi 0,614, maka dapat dikatakan bahwa model fit dengan data empiris, sehingga model penelitian ini layak dan dapat dilanjutkan.

**Tabel 3**  
**Pengujian Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,294	8	.614

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Hasil penelitian pada Tabel 4 diperoleh nilai -2 log likelihood awal sebesar 403.363 dan setelah dimasukkan 6 variabel bebas, maka nilai -2 log likelihood akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 92.338, atau mengalami penurunan sebesar 311.025. Penurunan nilai -2 *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	599	0	1	.18	.388
DER	599	.12	610.37	65.63	72.8059
CR	599	.016	14.46	3.42	1.6452
ROA	599	-69.5163	58.6697	5.514523	10.9765064
Sales	599	2018.8616	201701000	7816344.23	21419897.19
Man OWN	599	.0000	85.0000	3.038820	11.2934884
Inst OWN	599	.0000	98.9600	47.194571	33.6773648
Valid N ( <i>listwise</i> )	599				

Sumber: IDX Statistics, Bloomberg, 2010 -2016 (diolah)

**Tabel 4**  
**Likelihood Overall Fit**

-2 LL Blok Number = 0	-2 LL Blok Number = 1
403.363	92.338

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Penurunan nilai -2 log likelihood didukung dengan uji omnibus of model coefficients sebagai berikut. Pada Tabel 5 memperlihatkan nilai Chi square (penurunan -2 log likelihood) sebesar 311.025 dan signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan penambahan variabel independen ke dalam model akan memperbaiki model fit.

Hasil uji Cox & Snell's R Square sebesar 0,441 dan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,833, hal ini berarti variabilitas variabel financial distress dapat

dijelaskan oleh variabilitas variabel DER, CR, ROA, Sales, Managerial Ownership, Institutional Ownership sebesar 83,33% sedangkan sisanya sebesar 16,67% dijelaskan variabel lain di luar model.

Clasification plot tampak bahwa model tidak memiliki masalah homoskedastisitas, dimana prosentase yang benar (correct) tidak sama untuk ke dua baris. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa ketepatan prediksi terhadap kondisi yang terjadi secara keseluruhan menunjukkan sebesar 97,3 persen.

**Tabel 5**  
**Omnibus of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step	311.025	6	.000
Step 1 Block	311.025	6	.000
Model	311.025	6	.000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

**Tabel 6**  
**Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.338 <sup>a</sup>	.441	.833

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

**Tabel 7**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		P		
		Non Distress	Distress	
P	Non Distress	485	4	99.2
Step 1	Distress	12	98	89.1
Overall Percentage				97.3

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Sedangkan hasil uji hipotesis dijelaskan sebagaimana Tabel 8 berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Hipotesis Regresi Logistik**

		<i>Variables in the Equation</i>					
		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
	DER	0.002	0.004	0.208	1	0.648	1.002
	CR	-3.267	0.473	47.715	1	0.000	0.038
	ROA	-0.101	0.042	5.824	1	0.016	0.904
Step 1 <sup>a</sup>	Sales	-0.0000096	0.0000195	0.241	1	0.623	1.000
	ManOWN	-0.074	0.079	0.881	1	0.348	0.929
	InstOWN	-0.043	0.011	14.682	1	0.000	0.958
	Constant	8.013	1.411	32.271	1	0.000	3019.581

a. Variable(s) entered on step 1: DER, CR, ROA, Sales, ManOWN, InstOWN.

**Sumber:** Hasil pengolahan data SPSS

Berdasar Tabel 8, maka persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$\ln p/(1-p) = 8.013 + 0.002 \text{ Lev} - 3.267 \text{ Liq} - 0.101 \text{ Prof} - 0.0000096 \text{ Size} - 0.074 \text{ Man\_Own} - 0.043 \text{ Inst\_Own}$$

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa leverage keuangan perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan leverage keuangan perusahaan memiliki keofisien positif sebesar 0.002 dengan nilai signifikansi 0,648. Kenyataan ini menunjukkan bahwa leverage keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, namun pengaruhnya tidak cukup bermakna. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa leverage keuangan perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak terbukti.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan likuiditas perusahaan memiliki keofisien negatif sebesar 3,267 dengan nilai signifikansi 0,000. Kenyataan ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* terbukti.

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap

kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan profitabilitas perusahaan memiliki keofisien negatif sebesar 0.101 dengan nilai signifikansi 0,016. Kenyataan ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* terbukti.

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan ukuran perusahaan memiliki keofisien negatif sebesar 0.0000096 dengan nilai signifikansi 0,623. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, namun pengaruhnya tidak cukup bermakna. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak terbukti.

Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki keofisien negatif sebesar 0.074 dengan nilai signifikansi 0,348. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, namun

pengaruhnya tidak cukup bermakna. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak terbukti. Hipotesis 6 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji statistik menunjukkan kepemilikan institusi memiliki koefisien negatif sebesar 0.043 dengan nilai signifikansi 0,000. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* terbukti.

Berdasar 6 variabel yang diduga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, hanya 3 (tiga) variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, yaitu likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan dan kepemilikan institusi. Variabel likuiditas perusahaan merupakan variabel yang pengaruhnya paling dominan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

## PEMBAHASAN

Hasil uji statistik pengaruh leverage keuangan terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya rasio leverage keuangan mempunyai akibat yang sangat kecil terhadap meningkatnya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Demikian sebaliknya, turunnya rasio leverage keuangan mempunyai akibat yang sangat kecil terhadap menurunnya kemungkinan terjadinya *financial distress*, sehingga pengaruhnya tidak cukup bermakna. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Tidak terbuktinya penelitian ini dapat disebabkan karena penggunaan utang perusahaan yang optimal sehingga tidak mempunyai pengaruh yang cukup bermakna terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* meskipun perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga maupun angsuran pokok pinjaman yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Almilia (2006) tentang pengaruh leverage keuangan terhadap *financial distress* hasilnya positif, demikian pula penelitian Jiming dan

Wei (2011), Ilman, *et al.* (2011) dan Zare (2013), Rohani, *et al.* (2013) yang memberikan hasil positif.

Hasil uji statistik pengaruh likuiditas perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya rasio likuiditas perusahaan mengakibatkan semakin rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Jiming dan Wei Wei (2011), Hidayat (2013) yang menunjukkan hasil negatif, artinya semakin tinggi *current ratio* semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil uji statistik pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya rasio profitabilitas perusahaan mengakibatkan semakin rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alifah (2014), Zare (2013), Gunardi (2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji statistik pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naik-turunnya volume penjualan sebagai *proxy* ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang relative kecil terhadap naik-turunnya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Fidini (2009) dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil uji statistik pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh negatif, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya rasio kepemilikan manajerial mengakibatkan semakin rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress*, namun pengaruhnya tidak cukup bermakna. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Tidak cukup bermaknanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dapat disebabkan relatif sedikitnya perusahaan publik yang memberikan kesempatan kepada manajemen untuk ikut memiliki saham perusahaan

yang dikelolanya, sehingga pengaruhnya tidak cukup bermakna terhadap kemungkin terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung penelitian Abdullah (2006), Hanifah (2013) dimana *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil uji statistik pengaruh kepemilikan institusi terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya rasio kepemilikan institusi mengakibatkan semakin rendahnya kemungkinan *financial distress*. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2011) dimana pengaruhnya negatif signifikan. Sedangkan hasil penelitian Suntratuk (2009), Rohani, *et al.* (2013) Mansenaque, *et al.* (2015) kepemilikan institusi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Leverage keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 1 tidak terbukti. Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 2 terbukti. Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 3 terbukti. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 4 tidak terbukti. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 5 tidak terbukti. Kepemilikan institusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sehingga hipotesis 6 terbukti. Dan variabel likuiditas perusahaan mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

### Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya akan berbeda jika dilakukan pada obyek yang lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya dapat

digeneralisasi pada obyek yang diteliti. Manajemen perlu mengendalikan likuiditas perusahaan secara optimal, mengingat pengaruhnya negatif dan paling dominan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Manajemen perlu menjaga peningkatan profitabilitas perusahaan, karena variabel ini pengaruhnya negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerugian investasi yang lebih besar, sebaiknya investor melakukan investasi pada perusahaan yang proporsi kepemilikan institusinya tinggi, karena variabel ini memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Mohd Norfian. 2014. Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Service Sector in Malaysia using Macroeconomic Variables, *Procedia-Social and Behavioral Science*, 129.
- Almilia, Luciana Spacia. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Go Publik dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).
- Altman, Edward. & Hotchkiss, Edith. 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy, Predict and Avoid of Bankruptcy, Analyze and Invest in Distress Debt*, Third Edition, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Ardiyanto, F. 2011. Prediksi Ratio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009, *Jurnal Maksi*, 23-27.
- Beave. 2011. Financial Ratios and Predictors of Failure, *Empirical Research in Accounting: Selected Studies. Supplement of Accounting Research*, 71-111. Institute of Professional Accounting, Chicago.
- Bhunia, Amaledu dan Sekar, Ruchira, 2011, A Study

- of Financial Distress based on MDA, *Journal of Management Research*, 3(2).
- Djumahir. 2007. Pengaruh Variabel-variabel Mikro dan Variabel-variabel Makro terhadap Financial Distress pada Industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 5(3).
- Eloumi and Gueyeie, 2001. Financial Distress and Corporate Governance; An Empirical Analysis, *Journal Corporate Governance*, 1(1), 15-23.
- Emrinaldi, 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 88-104.
- Fitdini, 2009. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress, (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEJ, *JKP*, 10(1), 236-247.
- Ghozali, I, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Hanifah, O, 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Financial Distress, *Jurnal Maksi Undip*, 25-53.
- Hastuti, Indra, 2014. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, M. Arif, 2013, Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia, *Jurnal Maksi Undip*, 3(3), 1-11.
- Horne, V., James dan JM Wachowicz, JR, 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.
- Ilman, Muhammad, Adam Zakaria, Marselisa Nindito, 2011. The Influences of Micro and Macro Variabel Toward Financial Distress Condition on Manufacture Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in 2009, The 3<sup>rd</sup> International Conference on Humanities and Social Sciences.
- Jiming, L dan D. Wei Wei. 2011. An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model : Evidence from China's Manufacturing Industry, *Journal of Digital Content Technology and its Applications*, 5(6).
- Jensen, Michael C, dan W,H, Mackeling, 1976. The Theory of the Firm: Agency Cost and Ownership Struture, *Journal of Finance Economics*, 3(4), 305-360.
- Lakhsan, A.M.I. dan Wijekoon, W.M.H.N. 2013, The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka, American GSTF, *International Journal on Business Review*, 2(4).
- Manzenaque, 2015. Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood; Evidence from Spain, *Elsevier Publishing*, 19(1), 111-121.
- Parulian, S, 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (Integrity)*, 1, (3), 263-274.
- Pasaribu, R. 2008. Penggunaan Binary Logit untuk memprediksi Financial Distress pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan), *Ventura*, 11(2), 153-172.
- Putri, N.W.K.A & N.K.L.A Merkusiwati, 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*, *E- Journal Akuntansi*, Universitas Udayana.
- Platt, H dan M. Platt, 2002. Predicting Corporate Financial Distress; Reflections on Choice Based Simple Bias, *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-197.

Triwahyuningtyas, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress, *Jurnal Maksi Undip*, 34-37.

Wardhani, Ratna, 2007. Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financial Distress Firms*), Padang, Simposium Akuntansi 9.

Zare, 2013. Examining the Relation between Corporate Governance Indexes and its Bankruptcy Probability from the Agency Theory Perspective, *International Journal of Economic, Management, and Social Science*. 2, 786-792.

## **PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2012-2016**

*Yohanes Jimirano Ama Gate; Bambang Suropto*

*E-mail: yohanes\_jag@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Financial performance is one of the factors that affect the stock price of go public companies. Stock price is the value of a stock that reflects the resource of the company that issued the stock, where changes or fluctuations were largely determined by the strength of supply and demand that occurs influenced by several factors, one of which one of that is the company's performance that measured by the companies of financial statements using financial ratios. Financial ratios consist of liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, activity ratios, and market value ratios. This study aims to reveal the effects of financial performance on the stock price of manufacture company in industrial sector consumption commodity listed in IDX within 5 years (2012-2016). This research employed an associative approach using causality research design that aims to determine the effect (one-way relationship) of the independent variable on the dependent variable. This study used purposive sampling technique to obtain 28 companies that were used as research samples. The data were obtained from financial report issued by IDX and stock price list published by finance.yahoo.com. The data then were analyzed using panel data analysis in the form of random effect regression. The results showed that the variables Return On Equity (ROE), Inventory Turnover (ITO), and Price Earnings Ratio (PER) had a positive and significant effect on stock prices with  $\alpha = 0.05$ . While the other variables, Current Ratio

(CR) and Debt to Equity Ratio (DER) did not affect the stock price of manufacture company in industrial sector consumption commodity.

**Keywords:** current ratio, debt to equity ratio, return on equity, inventory turnover, price earnings ratio, stock price

**JEL Classification:** G32, L25

### **PENDAHULUAN**

Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 15), pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, dan instrumen derivatif lainnya. Pasar modal Indonesia khususnya saham saat ini mulai banyak dikenal masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap investasi demi pemerataan dan kemakmuran ekonomi sudah mulai terlihat. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor saham mengalami kenaikan sebesar 19 persen dari 364.465 per akhir Desember 2014 menjadi 433.607 per 28 Desember 2015. Meningkatnya jumlah investor ini juga menandakan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal Indonesia. Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini tidak lepas dari kerja keras Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan juga para anggota bursa (sekuritas) dalam



melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.

Instrumen yang paling populer di kalangan para investor adalah saham karena merupakan instrumen yang memiliki peluang *return* paling tinggi. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 5), saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Para pemodal atau investor mempunyai tujuan tertentu dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan berupa *dividen* atau *capital gain*. *Dividen* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan selisih keuntungan yang diperoleh dari penjualan saham karena harga jual lebih tinggi dari harga beli.

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham. Motivasi atau tujuan para investor tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ada investor yang ingin mendapatkan keuntungan jangka pendek yang diperoleh dengan mendapatkan *capital gain*. Investor tersebut harus melihat fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar modal. Ada juga investor yang ingin mendapatkan keuntungan jangka panjang, yaitu dengan memperoleh *dividen*. Investor tersebut tidak terlalu menghiraukan fluktuasi harga yang terjadi di pasar modal dalam jangka pendek, melainkan lebih memperhatikan perkembangan kondisi keuangan perusahaan jangka panjang.

Menurut Husnan (2009:307), analisis fundamental memprediksi harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dengan menghubungkan variabel-variabel sehingga mengetahui perkiraan harga saham. Salah satu indikator adalah kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 2) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Analisis kinerja keuangan memungkinkan investor memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari laporan

keuangan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013) ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Sedangkan rasio keuangan menurut Farah Margaretha (2011: 24) antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Berdasar kedua pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, dan rasio nilai pasar.

Penelitian Wicaksono (2013) menghasilkan simpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel CR dan ROE terhadap harga saham. Muriani (2008) dalam tesisnya yang menggunakan sampel industri konstruksi terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan bahwa variabel ITO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kusumawardani (2011) dalam penelitiannya tentang harga saham dengan menggunakan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasilnya variabel PER, ROE, DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Safitri (2013) dalam penelitiannya tentang harga saham yang menggunakan sampel harga saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index menghasilkan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011.

Ratri (2015) menyatakan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh positif terhadap harga saham pada  $\alpha = 0,05$ . ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada  $\alpha = 0,10$ . Variabel ITO berpengaruh positif terhadap harga saham pada  $\alpha = 0,10$ . Variabel yang lain yaitu CR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT. Secara simultan CR, DER, ROE, ITO, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT pada  $\alpha = 0,01$ . Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 0,4164 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 41,64% sedangkan sisanya sebesar 58,36% dijelaskan oleh variabel bebas lain di luar model. Sudah banyak penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Peneliti melakukan penelitian yang sama

karena ingin membandingkan penelitian terdahulu dengan sampel pada industri dan tahun yang berbeda, yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan tahun penelitian 2012-2016.

Mulai tahun 2011 sampai 2014 pertumbuhan industri manufaktur di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan tersebut dipicu oleh meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatnya investasi di sektor manufaktur (Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Perindustrian 2014). Pertumbuhan industri manufaktur yang lebih tinggi dibandingkan produk domestik bruto nasional, salah satunya disebabkan oleh dorongan dari pertumbuhan industri manufaktur sektor barang konsumsi sebagai kontributor terbesar terhadap industri manufaktur. Tahun 2014 merupakan kontribusi tertinggi bagi sektor barang konsumsi terhadap pertumbuhan industri manufaktur sebesar 39,33 persen dan terendah pada tahun 2012 sebesar 36,28 persen.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga masih cukup tinggi. Sejak tahun 2011-2014 pertumbuhan konsumsi rumah tangga berada di atas rata-rata 6 tahun ke belakang. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Indonesia mempunyai daya beli yang cukup tinggi. Daya beli yang cukup tinggi disebabkan oleh komposisi tenaga kerja yang membaik dan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang meningkat (Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2014).

Pertumbuhan industri manufaktur yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produk domestik bruto nasional mulai tahun 2011-2014 dengan kontributor terbesar sektor barang konsumsi bagi pertumbuhan industri manufaktur dan tingkat konsumsi masyarakat yang cukup tinggi tentunya membuat investor secara agregat memperhatikan sektor barang konsumsi sebagai pilihan alternatif investasi sehingga analisis kinerja keuangan pada sektor industri ini cukup penting bagi investor. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh CR, DER, ROE, ITO, dan PER terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 15) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan

jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, dan instrumen derivatif lainnya. Tempat yang di-gunakan untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan tersebut adalah bursa efek (arti dari pasar modal secara fisik). Di Indonesia saat ini ada satu bursa efek yang beroperasi, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jakarta.

Tujuan investor menginvestasikan dananya di pasar modal selain memperoleh keuntungan jangka pendek dan jangka panjang adalah untuk memperoleh tambahan pendapatan sehingga dapat meningkatkan konsumsi untuk masa yang akan datang. Tujuan investor yang lain adalah untuk mengurangi tekanan inflasi sehingga dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan. Keputusan investasi terhadap harga suatu saham dilakukan dalam bentuk keputusan menjual atau membeli saham. Ketika nilai intrinsik dari suatu saham telah diketahui dan membandingkannya dengan harga pasar saham akan diperoleh suatu kesimpulan apakah investor harus menjual saham, membeli saham, atau tetap mempertahankan saham tersebut.

Dasar keputusan investor dalam berinvestasi yaitu mempertimbangkan berapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan risiko yang dihadapi. Tingkat pengembalian adalah keuntungan dari berinvestasi. Tingkat pengembalian dapat dibedakan menjadi dua yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan tingkat pengembalian yang terjadi (*realized return*). Tingkat pengembalian yang diharapkan adalah perkiraan besarnya pengembalian di masa yang akan datang atas adanya investasi yang dilakukan saat ini, sedangkan tingkat pengembalian yang terjadi adalah tingkat pengembalian yang diterima oleh investor atas investasi yang dilakukan di masa lalu.

Risiko adalah tingkat pengembalian aktual ketika berinvestasi berbeda dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Seorang investor mempunyai preferensi yang berbeda-beda terhadap besar kecilnya risiko, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap investor tersebut. Investor yang berani, akan mengambil risiko yang tinggi dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya dengan investor yang takut menanggung risiko yang tinggi tidak akan dapat mengharapakan tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Menurut Murhadi (2009) risiko investasi terdiri dari 2 komponen yaitu *systematic risk* dan *unsystematic risk*. *Systematic risk* atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi atau bisa disebut dengan risiko pasar adalah risiko yang dihadapi oleh semua perusahaan di pasar secara keseluruhan dan tidak dapat dikendalikan. Risiko pasar ini seperti inflasi, risiko kurs dan risiko tingkat suku bunga. *Unsystematic risk* atau risiko yang dapat didiversifikasi adalah risiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri dan berpengaruh terhadap harga saham.

Preferensi investor yang satu dengan yang lain berbeda. Menurut Muhamad Samsul (2006) ada 3 tipe investor yaitu *risk taker*, *risk averter* dan *risk moderate*. Tipe investor yang *risk taker* adalah investor yang berani mengambil risiko. Tipe investor yang *risk averter* adalah investor yang takut atau enggan menghadapi risiko, sedangkan tipe investor *risk moderate* adalah tipe investor yang mau menanggung risiko jika sebanding dengan tingkat pengembalian yang akan diperoleh nanti. Hubungan antara tingkat risiko yang dihadapi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan merupakan hubungan yang linier atau bersifat searah. Artinya semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin besar pula tingkat pengembalian yang akan diterima, demikian sebaliknya.

Menurut Rudianto (2013: 189) kinerja keuangan yaitu, hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2012: 2) kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Berdasar ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian Wicaksono (2013) menunjukkan bahwa variabel CR, ROE, dan *total assets turnover*

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Variabel bebas yang lain seperti DER, suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Sementara variabel kas dividen mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Secara simultan, variabel CR, DER, total *asset turnover*, roe, suku bunga, kurs valuta asing, inflasi dan kas dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan ada beberapa variabel yang sama (CR, ROE dan harga saham).

Penelitian Muriani (2008) menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover (ITO)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri konstruksi terbuka di Bursa Efek Indonesia. Sementara variabel *day sales out standing*, *fixed assets turnover*, *return on assets*, dan *total assets turnover* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada industri konstruksi terbuka di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa manajemen aset dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri konstruksi terbuka di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan ada beberapa variabel yang sama (ITO, ROE dan harga saham).

Penelitian Kusumawardani (2011) menunjukkan variabel *earnings per share (EPS)*, *price earnings ratio (PER)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Variabel yang lain seperti *financial leverage (FL)*, *current ratio (CR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel harga saham sendiri berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan LQ45. Secara simultan variabel EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA mempunyai pengaruh terhadap harga saham dan berdampak dengan kinerja perusahaan LQ45. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga

saham dan ada beberapa variabel penelitian yang sama (PER, ROE, DER, CR dan harga saham).

Penelitian Safitri (2013) menunjukkan bahwa EPS, PER dan MVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008-2011. Variabel lainnya seperti ROA dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008-2011. Secara simultan, variabel EPS, PER, ROA, DER, dan MVA berpengaruh terhadap harga saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan ada beberapa variabel penelitian yang sama (PER, DER dan harga saham).

Penelitian Ratri (2015) menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada  $\alpha = 0,05$ . ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada  $\alpha = 0,10$ . Variabel ITO berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada  $\alpha = 0,10$ . Variabel yang lain yaitu CR dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT. Secara simultan CR, DER, ROE, ITO, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan TPT pada  $\alpha = 0,01$ . Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 0,4164 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 41,64% sedangkan sisanya sebesar 58,36% dijelaskan oleh variabel bebas lain diluar model. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitiannya sama (CR, DER, ROE, ITO, PER dan harga saham).

CR dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan sekarang, begitu juga sebaliknya. Hal ini diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar utang-utang jangka pendek (Brigham dan Houston, 2006: 96). Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya yang nantinya akan mempengaruhi performa perusahaan. Apabila performa perusahaan semakin baik, maka harga saham pada perusahaan dapat membaik juga. Hal inilah yang dapat meyakinkan investor untuk membeli saham perusahaan

tersebut. Dalam penelitian Wicaksono (2013) dan Prihantini (2009) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

DER dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (utang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio utang terhadap modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Jika DER yang terlalu tinggi maka menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012: 158). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista & Astohar (2012), Hatta & Dwiyanto (2012), Rafique (2012), serta Sakti (2010).

Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai DER. Tingkat utang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hutagaol (2012) serta Susilowati & Turyanto (2011).

ROE dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena ROE mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi

rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ratih (2013) yang menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Keterkaitan antara ROE dengan harga saham dikemukakan oleh Higgins (1990: 59) dalam Suchitra (2006) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara ROE dan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan, begitu juga hasil penelitian Wicaksono (2013), Muriani (2008), dan Ratri (2015) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, jadi antara ROE dengan harga saham mempunyai hubungan positif dimana ROE yang tinggi cenderung harga saham juga akan tinggi. Hal ini akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh pemegang saham.

ITO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Semakin besar rasio ini maka baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Menurut Brigham dan Houston (2006: 97) rasio perputaran persediaan adalah rasio manajemen aset yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun (Ang, 1997: 18). Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006: 97). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin

cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham menjadi meningkat.

PER dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena PER digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, begitu juga sebaliknya perusahaan yang memiliki PER yang rendah biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah (Sulaiman dan Hadi, 2004). Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, dan *capital gain* juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena *capital gain* dihitung dari selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa PER yang tinggi akan mengakibatkan harga saham naik. Dari argumentasi di atas, maka disimpulkan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikuatkan dengan bukti empiris dari penelitian Kusumawardani (2011) dan Safitri (2013) yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1:** CR berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H2:** DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H3:** ROE berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H4:** ITO berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H5:** PER berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Berdasar tingkat eksplanasinya penelitian ini

bersifat asosiatif yang berbentuk kausalitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh (hubungan satu arah) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data tahun 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 hingga selesai.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dinotasikan dengan Y. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013: 61). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR, DER, ROE, ITO, dan PER.

Kinerja keuangan adalah pencapaian keberhasilan perusahaan pada periode tertentu yang dapat digambarkan dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat penutupan (*closing*). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham bulanan yang kemudian dijadikan data tahunan dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham

bulanan kemudian dibagi dengan jumlah bulan pada tahun tersebut.

*Current Ratio* (CR) = Aset Lancar/Utang Lancar

*Debt to Equity Ratio* (DER) = Total Utang/Modal Sendiri

*Return On Equity* (ROE) = Laba Bersih/Ekuitas

*Inventory Turnover* (ITO) = HPP/Persediaan

*Price Earning Ratio* (PER) = Harga per saham/Laba per saham

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar perusahaan tersebut sebagai berikut:

Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut 1) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun penelitian; 2) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun penelitian; 3) perusahaan yang mempunyai kelengkapan data variabel yang dibutuhkan selama periode tahun penelitian; 4) perusahaan yang tidak melakukan *stock split* selama periode tahun penelitian.

Berdasar kriteria sampel tersebut terdapat 28 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang digunakan untuk penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut:

**Tabel 1**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2.	ALTO	Tri Bayantita Tbk, PT	10 Juli 2012
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	9 Juli 1996
4.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	5 Mei 2017
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	12 Februari 1984
6.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT	22 Juni 2017
7.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7 Oktober 2010
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	14 Juli 1994
9.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	17 Juni 1994
10.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	4 Juli 1990

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
11.	PSDN	Prashinda Aneka Niaga Tbk, PT	18 Oktober 1994
12.	ROTI	Nippon Indosari Corporando Tbk, PT	28 Juni 2010
13.	SKBK	Sekar Bumi Tbk, PT	5 Januari 1993 Relisting 28 September 2012
14.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	8 September 1993
15.	STTP	Siantar Top Tbk, PT	16 Desember 1996
16.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	2 Juli 1990
17.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
18.	HMSF	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
19.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	5 Maret 1990
20.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
21.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
22.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
23.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
24.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
25.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
26.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
27.	SCPA	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
28.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	8 Juni 1990
29.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (Saham Biasa)	29 Maret 1983
30.	SQBI	Taisho Pharmateucital Indonesia Tbk (Saham Preferen)	29 Maret 1983
31.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Juni 1994
32.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Water Indonesia TBK, PT)	13 Juni 1994
33.	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
34.	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
35.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
36.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
37.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
38.	CINT	Chitose International Tbk, PT	27 Juni 2014
39.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk, PT	28 Oktober 1993
40.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT	17 Oktober 1994
41.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk, PT	21 Juni 2017

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

**Tabel 2**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2.	ALTO	Tri Bayantita Tbk, PT	10 Juli 2012
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	9 Juli 1996
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	12 Februari 1984
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7 Oktober 2010
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	14 Juli 1994
7.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	17 Juni 1994
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	4 Juli 1990
9.	ROTI	Nippon Indosari Corporando Tbk, PT	28 Juni 2010
10.	STTP	Siantar Top Tbk, PT	16 Desember 1996
11.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	2 Juli 1990
12.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
13.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
14.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	5 Maret 1990
15.	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
16.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
17.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
18.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
19.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
20.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
21.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
22.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Juni 1994
23.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Water Indonesia TBK, PT)	13 Juni 1994
24.	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
25.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
26.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
27.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk, PT	28 Oktober 1993
28.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk, PT	17 Oktober 1994

**Sumber:** [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau

bersifat variatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh



dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Data tersebut diambil/diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan yaitu dari tahun 2012-2016. Data tersebut terdiri dari data CR, DER, ROE, ITO, PER dan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dilakukan teknik analisis data. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data panel 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 5 tahun (2012-2016). Menurut Dedi Rosadi (2012) data panel merupakan kombinasi dari data *bertipe cross-section* dan data *time series* (yakni sejumlah variabel diobservasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu). Data panel tersebut akan dianalisis menggunakan *software views*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh CR, DER, ROE, ITO, dan PER terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah menggunakan estimasi data panel dengan model analisis ekonometrika. Model analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$PS(i,t) = \beta_0 + \beta_1 CR(i,t) + \beta_2 DER(i,t) + \beta_3 ROE(i,t) + \beta_4 ITO(i,t) + \beta_5 PER(i,t) + \square(i,t)$$

Keterangan:

PS = *Price stock* (Harga saham)

CR = *Current ratio*

DER = *Debt to equity ratio*

ROE = *Return on equity*

ITO = *Inventory turnover*

PER = *Price earnings ratio*

$\beta_0$  = Konstanta atau intersep

$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_n$  = Parameter

i = Perusahaan yang diobservasi

t = Periode penelitian

$\square$  = *error term*

Sebelum melakukan uji asumsi klasik perlu dilakukan pemilihan model yang akan digunakan dalam analisis data supaya mendapatkan model terbaik. Pemilihan model tersebut bertujuan untuk mengetahui

jenis model regresi yang akan digunakan untuk menganalisis data panel. Secara umum ada 3 model data panel yang sering digunakan, yaitu model *regresi pooling*, model *fixed effect* dan model *random effect*.

*Common effect* merupakan langkah pertama untuk mengestimasi data panel dengan hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section* menggunakan model OLS (*Ordinary Least Square*). OLS atau sering dikenal dengan pendekatan *Pooled Least Square* adalah teknik paling sederhana dalam mengestimasi data panel yang mengasumsikan *intersep dan slope koefisien* dianggap konstan (tetap) baik antar waktu maupun antar individu.

Estimasi data panel dengan menggunakan model *Fixed-Effect Model fixed-effect* adalah model yang mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep yang berbeda antar individu tetapi memiliki *slope* regresi yang sama/tetap dari waktu ke waktu. Model *random effect* merupakan model yang menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu/antar perusahaan. Dalam model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik.

Sebelum mengolah data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Pengujian hasil persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan uji Parsial (Uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Selain itu juga dengan melihat nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Data tersebut diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasar 41 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 28 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham dan variabel in-

dependen terdiri dari CR, DER, ROE, ITO, dan PER.

Sebelum melakukan estimasi model diperlukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Pemilihan model tersebut melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji *F-restricted* yang digunakan untuk memilih *Pooled Least Square* atau *fixed effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect* sedangkan uji *LM test* digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *random effect*. Tabel 3 merupakan hasil pemilihan estimasi yang telah dilakukan.

**Tabel 3**  
**Uji Pemilihan Metode Estimasi Terbaik Model Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor industri Barang Konsumsi**

Uji	Kriteria	Hasil	Indikator	Keterangan
<i>F-restricted test</i>	Ho: PLS Ha: <i>Fixed Effect</i>	Tolak Ho	Prob = 0.0000 (< 0.05)	Metode terpilih- <i>Fixed Effect</i>
<i>Hausman Test</i>	Ho: <i>Random Effect</i> Ha: <i>Fixed Effect</i>	Terima Ho	Prob = 0.2633 (> 0.05)	Metode terpilih- <i>Random Effect</i>
<i>LM test</i>	Ho: PLS Ha: <i>Random Effect</i>	Tolak Ho	Prob= 0.00021 (< 0.05)	Metode terpilih- <i>Random Effect</i>

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Asumsi	Uji	Ho	Hasil	Indikator Uji	Keterangan
Normalitas	Jarque Bera	Sign < 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal	Tolak Ho	Sign = 0.0658953	Menerima Hipotesis yang berarti data berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF	VIF < 10 dan nilai korelasi < 0,5 maka tidak terjadi multikolinearitas	Terima Ho	VIF per variabel < 10 dan korelasi antar variabel < 0,5	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Glejser	Probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas	Terima Ho	Probabilitas per variabel > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin Watson	du < d < 4 - du atau antara 1,79 sampai 2,21 maka tidak ada autokorelasi	Terima Ho	Durbin Watson 1.952115	Tidak terjadi Autokorelasi

**Sumber:** Data diolah

Berdasar pemilihan metode terbaik pada Tabel 3 maka metode terbaik yang terpilih yaitu *Random Effect*. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar memiliki ketepatan dalam estimasi maka diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas,

uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui bahwa model sudah terbebas dari pelanggaran asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berikut merupakan hasil estimasi dengan *least squares*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Asumsi	Uji	Ho	Hasil	Indikator Uji	Keterangan
Normalitas	Jarque Bera	Sign < 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal	Tolak Ho	Sign = 0.0658953	Menerima Hipotesis yang berarti data berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF	VIF < 10 dan nilai korelasi < 0,5 maka tidak terjadi multikolinearitas	Terima Ho	VIF per variabel < 10 dan korelasi antar variabel < 0,5	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Glejser	Probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas	Terima Ho	Probabilitas per variabel > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin Watson	du < d < 4 – du atau antara 1,79 sampai 2,21 maka tidak ada autokorelasi	Terima Ho	Durbin Watson 1.952115	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

**Tabel 5**  
**Hasil Estimasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	648.9309	797.9087	0.813290	0.4175
CR	269.9204	155.5712	1.735585	0.0849
DER	311.2254	452.4508	0.687866	0.4927
ROE	1600.814	538.5235	2.972598	0.0035
ITO	30.40127	13.14836	2.312171	0.0223
PER	21.80004	7.425238	2.935938	0.0039

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel CR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0849. Nilai signifikansi CR 0,0849 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap harga

saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ( $\alpha = 0,05$ ). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,4927. Nilai signifikansi DER 0,4927 > 0,05

menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ( $\alpha = 0,05$ ). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0035. Nilai signifikansi ITO 0,0035 dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa variabel ITO berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ( $0,0035 < 0,05$ ). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel ITO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0223. Nilai signifikansi ITO 0,0223 dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa variabel ITO berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ( $0,0223 < 0,05$ ). Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil estimasi variabel PER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0039. Nilai signifikansi PER 0,0039 dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa variabel PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ( $0,0039 < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

CR menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Ketika CR perusahaan rendah artinya perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan karena pada suatu saat perusahaan harus membayar utang jangka pendeknya. Biasanya baik buruknya CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi CR sebesar 0,0849. Nilai signifikan CR sebesar 0,0849 ( $\alpha = 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa CR tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. CR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa setiap perubahan CR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil ini mendukung temuan dari Kusumawardani (2011) dan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai CR berada di atas ( $\alpha = 0,05$ ). Namun hasil tersebut tidak sependapat dengan temuan Wicaksono (2013) yang mengungkapkan bahwa CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena nilai CR penelitian Wicaksono berada di bawah

( $\alpha = 0,05$ ).

Tingginya rasio DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai DER. Tingkat utang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham.

Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi DER sebesar 0,4927. Nilai signifikan DER sebesar 0,4927 ( $\alpha = 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. DER yang tidak signifikan menunjukkan bahwa setiap perubahan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Safitri (2013) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai CR berada di atas ( $\alpha = 0,05$ ). Namun hasil tersebut tidak sependapat dengan temuan Kusumawardani (2011), Wicaksono (2013) dan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena nilai DER penelitian Kusumawardani (2011), Wicaksono (2013) dan Ratri (2015) berada di bawah ( $\alpha = 0,05$ ).

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat

sehingga harganya pun akan naik.

Dalam Tabel 5 dilihat bahwa nilai signifikansi ROE sebesar 0,0035. Nilai signifikan ROE sebesar 0,0035 ( $\alpha = 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian ROE dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Muriani (2008), Kusumawardani (2011) dan Wicaksono (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan temuan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, alasannya karena nilai signifikansi ROE penelitian Ratri (2015) berada di atas 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Dari semua hasil penelitian di atas mengenai pengaruh ROE terhadap harga saham, pada umumnya ROE dipengaruhi oleh pemanfaatan modal yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan yang diteliti untuk menghasilkan laba.

ITO menunjukkan seberapa kali persediaan perusahaan berputar dalam satu periode tertentu. ITO yang tinggi dapat memperlihatkan bahwa suatu perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan dari penjualan tersebut nantinya akan dapat menambah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar perputaran persediaan tersebut maka akan semakin besar laba yang didapat oleh perusahaan tersebut.

Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ITO sebesar 0,0223. Nilai signifikan ITO sebesar 0,0223 ( $\alpha = 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa ITO mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian ITO dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Muriani (2008) yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai signifikan ITO berada di bawah 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan temuan

Ratri (2015) yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, alasannya karena nilai signifikan ITO penelitian Ratri (2015) berada di atas 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ).

Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, dan *capital gain* juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena *capital gain* dihitung dari selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya.

Dalam Tabel 5 model pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi PER sebesar 0,0039. Nilai signifikan PER sebesar 0,0039 ( $\alpha = 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa PER mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian PER dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung temuan dari Kusumawardani (2011) dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham alasannya karena sama-sama memiliki nilai signifikan PER berada di bawah 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Namun hasil tersebut tidak sependapat dengan temuan Ratri (2015) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, alasannya karena nilai PER penelitian Ratri (2015) berada di atas 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0849 yang berada di atas 0,05 (tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham ditolak. DER

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,4927 yang berada diatas 0,05 (tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham ditolak. ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0035 yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham diterima. ITO mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0223 yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh terhadap harga saham diterima. PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0039 yang berada dibawah 0,05 (tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ) sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham diterima.

#### Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu 1) penelitian dilakukan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga kurang mewakili semua emiten yang terdaftar di BEI. Selain itu pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi; 2) periode penelitian yang digunakan masih pendek yaitu 5 tahun sehingga memungkinkan hasil penelitian yang kurang representatif. Berdasar simpulan dan keterbatasan pada penelitian ini maka disampaikan saran 1) perusahaan harus memperhatikan jumlah utang dan modal yang dimiliki karena jika jumlah utangnya terlalu besar sedangkan modalnya kecil akan membuat beban perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Ketika beban perusahaan terhadap pihak luar besar menunjukkan bahwa perusahaan

sangat bergantung kepada pihak luar yang nantinya akan menurunkan minat investor dalam menanamkan dananya dan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut; 2) perusahaan sebaiknya memperhatikan perputaran persediaannya yang nantinya akan berdampak pada pendapatan perusahaan dan juga berdampak pada laba perusahaan yang nantinya juga berdampak pada harga saham; 3) penelitian ini hanya terkait pada faktor internal perusahaan sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel faktor makro (eksternal) seperti inflasi dan kurs yang diperkirakan berpengaruh terhadap harga saham agar dapat diketahui secara luas variabel-variabel apa yang berpengaruh terhadap harga saham dari sisi eksternal perusahaan; 4) penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan pada perusahaan manufaktur secara keseluruhan; dan 5) periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 5 tahun, sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan periode lebih dari 5 tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Abied Luthfi Safitri. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earnings Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj>, dikases pada 11 Maret 2018).
- Ali Muhson. 2012. Modul Aplikasi Komputer Uji Kolinearitas/Multikolienaritas.
- Ali Muhson. 2012. *Modul Aplikasi Komputer Uji Normalitas*.
- Angrawit Kusumawardani. 2011. Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA Pada Harga Saham dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Peri-

- ode 2005-2009. *Jurnal Ekonomi*, (<http://www.gunadarma.ac.id>, diakses pada 11 Maret 2018).
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, Eugena F., dan Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dedi Rosadi. 2012. *Ekonometrika & Analisis Runtut Waktu Terapan dengan EViews*. Yogyakarta: ANDI.
- Dianti Muriani. 2008. Analisis Pengaruh Manajemen Aset dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Industri Konstruksi Terbuka di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*, (<http://repository.usu.ac.id>, diakses, 11 Maret 2018).
- Farah Margaretha. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.
- Hendra Adhitya Wicaksono. 2013. Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Jurnal Skripsi*, (<http://journal.student.uny.ac.id>, diakses pada 18 Maret 2018).
- <http://ekonomibisnis.suarasurabaya.net/news/2018/138680-Kondisi-Politik-Pengaruh-Pasar-Modal-Indonesia> (diakses pada 8 Februari 2018)
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2000. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lukman Syamsudin. 2011. *Manajemen Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Nor Hadi. 2013. *Pasar Modal Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Park, Hun Myoung. 2011. *Practical Guides to Panel Data Modeling: A Step by Step Analysis Using Sata*. Public Management & Policy Analysis Program.
- Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rus'an Nasrudin, Husnul Rizal dan Imam Setiawan. 2011. *Analisis Data Panel PLS, Fixed & Random Effect*. DIE-FEUI.
- Sofyan Yamin, Lien A. Rachmach, Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda Aplikasi dengan Software SPSS, EViews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2006.  
*Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2011.  
*Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

Torres, Oscar dan Reyna. 2007. *Panel Data Analysis Fixed and Random Effect using Stata (v.4.2)*.  
<http://dss.princeton.edu/training/>.

Werner R. Murhadi. 2009. *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*. Jakarta: PT. Indeks.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)



## **HUBUNGAN KUALITAS LAYANAN, BRAND TRUST, BRAND PREFERENCE, DAN INTENTION TO BUY: KASUS PADA PT. SINAR SOSRO – KANTOR PENJUALAN YOGYAKARTA**

**Susiyono**

*E-mail:* susiyono@gmail.com

### **ABSTRACT**

This research examines the effect of service quality by using five servqual dimensions (Parasuraman et al., 1988), namely tangible, reliability, responsiveness, assurance, and empathy on intention to buy using brand trust and brand preference as mediating variables. This research uses a questionnaire with a Likert scale 1 to 5, with 301 respondents filling out the questionnaire. This study tested the hypothesis with AMOS. The results of this study, namely reliability, responsiveness, assurance, and empathy affect the brand trust. The tangible, reliability, assurance, and empathy affect the brand preference. The brand trust and brand preference affect the intention to buy.

**Keywords:** servqual, tangible, reliability, responsiveness, assurance, empathy, brand trust, brand preference, intention to buy

**JEL Classification:** M31

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas layanan dapat meningkatkan daya saing. Kualitas layanan yang optimal akan menjadi keuntungan bagi produsen karena akan mendapatkan nilai positif di mata pelanggan yang nantinya akan meningkatkan citra produsen. Menurut Tjiptono dan

Chandra (2016), kualitas layanan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen dan pelanggan serta ketepatan penyampaian dalam mengimbangi harapan konsumen dan pelanggan. Pelanggan maupun konsumen selalu membandingkan layanan yang dirasakannya dengan layanan yang diharapkan, jika layanan yang sebelumnya kurang memuaskan maka pelanggan akan merasa kecewa.

Kepuasan pelanggan terhadap perusahaan retail seperti PT Sinar Sosro, dapat dilihat adanya *feedback* berupa adanya niat untuk membeli (*intention to buy*) produk PT. Sinar Sosro oleh pelanggan secara periodik. Agar pelanggan atau *outlet* tersebut dapat mengoptimalkan penjualan produk dari produsen, produsen harus memberikan kepuasan kepada pelanggan atau *outlet*. Menurut Fang *et al.* (2014), kepuasan dapat menjadi sumber penting untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan. Salah satu tindakan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan yaitu dengan cara meningkatkan layanan kepada pelanggan sebaik mungkin. Penelitian ini mengukur kepuasan menggunakan variabel *brand preference* dan *brand trust*. *Brand preference* dan *Brand trust* dapat dijadikan indikator kepuasan karena *brand preference* dan *brand trust* yang semakin tinggi akan menimbulkan niat untuk membeli kembali produk tersebut.

### **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Kualitas layanan yang optimal diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan kualitas

layanan merupakan strategi perusahaan untuk mempertahankan bahkan menambah pelanggan. Menurut Nguyen *et al.* (2016), kualitas layanan merupakan kesesuaian hal-hal yang diharapkan oleh konsumen dalam membeli suatu produk atau menggunakan suatu jasa. Kualitas layanan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan juga dapat meningkatkan daya saing ekonomi (Veloso *et al.*, 2017). Kualitas layanan dapat ditingkatkan dengan cara membangun pengukuran kualitas layanan yang akurat dan dapat diandalkan dalam mengukur kepuasan serta evaluasi kinerja operasional yang berhubungan dengan para konsumen (Dlacic *et al.*, 2014).

Menurut Parasuraman *et al.* (1988), kualitas layanan tidak seperti kualitas barang yang dapat diukur secara obyektif oleh indikator seperti daya tahan dan jumlah titik yang cacat. Dengan tidak adanya ukuran obyektif, pendekatan yang tepat untuk mengukur kualitas layanan dapat dikonseptualkan pada lima dimensi (*servqual*) yaitu (1) adanya aspek yang terlihat (*tangible*) merupakan aspek layanan yang dirasakan dan terlihat oleh pelanggan seperti kebersihan produk, kualitas produk, maupun aset pendukung pemasaran.; (2) adanya layanan yang dapat diandalkan (*reliability*) merupakan kemampuan dan performa karyawan dalam melayani pelanggan secara handal dan akurat sesuai dengan janji yang diberikan kepada pelanggan; (3) adanya daya tanggap yang cepat (*responsiveness*) merupakan kesigapan yang dimiliki oleh karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan dalam menangani transaksi maupun penanganan keluhan pelanggan; (4) adanya jaminan atas produk yang dijual (*assurance*), merupakan kemampuan karyawan dalam memberikan informasi produk secara ramah, tepat dan sopan serta memiliki kemampuan dalam menanamkan kepercayaan bahwa reputasi produk yang dibeli pelanggan memiliki reputasi yang baik; dan (5) adanya perhatian dari produsen atau perusahaan (*empathy*) merupakan perhatian yang dimiliki oleh karyawan/perusahaan yang diberikan kepada pelanggan berupa kemudahan berkomunikasi antara perusahaan dengan pelanggan.

Peningkatan kepuasan pelanggan merupakan salah satu faktor keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kualitas layanan suatu produk atau jasa. Kotler dan Armstrong (2014) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang pelanggan yang muncul setelah

mengonsumsi produk atau menggunakan suatu jasa. Kepuasan pelanggan akan timbul jika kondisi yang diinginkan atau diharapkan pelanggan terwujud. Kepuasan pelanggan dapat menimbulkan adanya kepercayaan bahwa produk yang pelanggan konsumsi atau jasa yang digunakan bermanfaat (Fang *et al.*, 2014).

Menurut Delgado dan Yague (2003), *brand trust* merupakan suatu perasaan aman yang timbul dari konsumen disebabkan adanya interaksi suatu merek yang berdasar persepsi konsumen, merek tersebut dapat diandalkan, bertanggung jawab atas keselamatan konsumen dan dapat memberikan manfaat. Patrick (2002) memandang kepercayaan pelanggan sebagai pikiran, perasaan, emosi, atau perilaku yang diwujudkan ketika pelanggan merasa bahwa penyedia dapat diandalkan untuk bertindak demi kepentingan terbaik mereka ketika mereka melepaskan kendali langsung. Turgut dan Gultekin (2015) menyatakan bahwa *brand trust* merupakan kesetiaan konsumen dan pelanggan terhadap sebuah merek yang tidak terlepas dari keyakinan konsumen dan pelanggan bahwa produk yang dibeli akan atau telah memberikan hasil positif kepada konsumen dan pelanggan, sehingga akan menimbulkan niat untuk membeli (*intention to buy*) merek tersebut kembali.

Timbulnya kepuasan pelanggan pada akhirnya akan meningkatkan profit atau laba perusahaan. Dengan meningkatnya kepuasan pelanggan, maka perusahaan akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu salah satunya adalah preferensi dari konsumen terhadap produk atau jasa yang perusahaan berikan (Poranki, 2015). Menurut Wang (2015), *brand preference* merupakan pertimbangan konsumen yang didasarkan pada derajat kecenderungan konsumen terhadap produk yang diberikan perusahaan apabila dibandingkan dengan produk dari perusahaan lain. Peningkatan *brand preference* di masyarakat atau konsumen dapat diindikasikan bahwa manajemen sudah mengerti bagaimana caranya perusahaan dalam menarik konsumen untuk dapat dengan cepat mengingat atau memprioritaskan produk mereka kepada konsumen, salah satunya yaitu dengan memberikan citra baik seperti *packaging* yang menarik (Moradi dan Zarei 2011).

Pelanggan yang merasa puas karena mendapatkan pengalaman lebih baik daripada sebelumnya akan selalu mengingat-ingat bahwa, produk atau jasa yang

memberikan kepuasan tersebut akan menjadi prioritasnya di saat pelanggan tersebut ingin membeli kembali produk atau jasa tersebut (Ebrahim, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Poranki (2015) juga memberikan hasil bahwa, pelanggan yang puas dengan layanan yang diberikan oleh suatu perusahaan, maka pada akhirnya mereka akan memprioritaskan produk atau jasa tersebut. *Intention to buy* digunakan sebagai indikator penting untuk memperkirakan perilaku pelanggan. *Intention to buy* dapat mewakili konsumen yang memiliki kemungkinan, rencana, dan ketersediaannya untuk membeli suatu produk atau menggunakan suatu jasa yang diperdagangkan oleh suatu perusahaan. Berdasar *intention to buy* pelanggan tersebut, perusahaan dapat mengevaluasi perilaku pelanggan, faktor-faktor apa saja yang membuat pelanggan dapat meningkatkan minatnya untuk membeli kembali (Khalid *et al.*, 2016). Parasuraman *et al.* (1988) menyatakan bahwa kualitas layanan dapat menyebabkan meningkatnya minat pembelian kembali.

Menurut Khalid *et al.* (2016), niat membeli (*intention to buy*) merupakan motivasi seseorang dalam arti niatnya untuk melakukan perilaku yaitu membeli kembali produk yang telah dibeli, motivasi tersebut disebabkan karena adanya perasaan senang/kepuasan yang timbul setelah membeli suatu produk. Wang *et al.* (2015) menyatakan bahwa adanya minat beli diindikasikan sebagai kecenderungan perilaku konsumen akan membeli produk. Niat membeli kembali adalah ukuran umum yang biasanya digunakan untuk menilai efektivitas perilaku pembelian yang merefleksikan rencana pembelian pada merek-merek tertentu. *Intention to buy* pada diri pelanggan dipengaruhi oleh berbagai macam pertimbangan, pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan pelanggan biasanya mengenai kualitas layanan, kepuasan pelanggan, dan rekomendasi pelanggan lain (Dlagic *et al.*, 2013).

Kualitas layanan yang optimal diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan kualitas layanan merupakan strategi perusahaan untuk mempertahankan bahkan menambah pelanggan. Menurut Nguyen *et al.* (2016), kualitas layanan merupakan kesesuaian hal-hal yang diharapkan oleh konsumen dalam membeli suatu produk atau menggunakan suatu jasa. Menurut Parasuraman *et al.* (1988), kualitas layanan tidak seperti kualitas barang yang dapat diukur secara obyektif oleh indikator seperti daya tahan dan jumlah

titik yang cacat, sehingga untuk mengukur kualitas layanan dapat dikonseptualkan pada lima dimensi (*servqual*) yang dapat menjelaskan kualitas layanan yaitu *Tangible*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, dan *Empathy*. Menurut Delgado dan Yague (2003), *brand trust* merupakan suatu perasaan aman yang timbul dari konsumen disebabkan adanya interaksi suatu merek yang berdasarkan persepsi konsumen, merek tersebut dapat diandalkan, bertanggung jawab atas keselamatan konsumen dan dapat memberikan manfaat.

*Tangible* merupakan aspek dari layanan yang dirasakan dan terlihat oleh pelanggan seperti kebersihan produk, kualitas produk, maupun aset pendukung pemasaran. Semakin tinggi *tangible* diberikan, maka dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan. *Reliability* merupakan kemampuan dan performa karyawan dalam melayani pelanggan secara handal dan akurat sesuai dengan janji yang diberikan kepada pelanggan. Semakin tinggi *reliability* karyawan, maka dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan. *Responsiveness* merupakan kesigapan yang dimiliki oleh karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan dalam menangani transaksi maupun penanganan keluhan pelanggan, dengan begitu kepercayaan pelanggan meningkat. *Assurance* merupakan kemampuan karyawan dalam memberikan informasi produk secara ramah, tepat dan sopan serta memiliki kemampuan dalam menanamkan kepercayaan bahwa reputasi produk yang dibeli pelanggan memiliki reputasi yang baik, sehingga kepercayaan pelanggan meningkat. *Empathy* merupakan perhatian yang dimiliki oleh karyawan/perusahaan yang diberikan kepada pelanggan berupa kemudahan berkomunikasi antara perusahaan dengan pelanggan yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Peningkatan kepuasan pelanggan merupakan salah satu faktor keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kualitas layanan suatu produk atau jasa. Kepuasan pelanggan dapat menimbulkan adanya kepercayaan bahwa produk yang pelanggan konsumsi atau jasa yang digunakan bermanfaat (Fang *et al.*, 2014). Dapat dikatakan bahwa, meningkatnya kepuasan seorang pelanggan yang dapat membuat pelanggan menjadi lebih percaya bahwa produk yang dibeli akan atau memberikan hasil positif bagi pelanggan, sehingga dapat dikatakan kepercayaan

aan pelanggan terhadap produk tersebut (*brand trust*) meningkat. Zehir *et al.* (2011) menyatakan bahwa meningkatnya kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan dapat meningkatkan *brand trust*. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis:

**H1a:** *Tangible* berpengaruh positif terhadap *brand trust*

**H1b:** *Reliability* berpengaruh positif terhadap *brand trust*

**H1c:** *Responsiveness* berpengaruh positif terhadap *brand trust*

**H1d:** *Assurance* berpengaruh positif terhadap *brand trust*

**H1e:** *Empathy* berpengaruh positif terhadap *brand trust*

Kualitas layanan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan juga dapat meningkatkan daya saing ekonomi (Veloso *et al.*, 2017). Kualitas layanan dapat ditingkatkan dengan cara membangun pengukuran kualitas layanan yang akurat dan dapat diandalkan dalam mengukur kepuasan serta evaluasi kinerja operasional yang berhubungan dengan para konsumen (Dlagic *et al.*, 2014). Menurut Wang (2015), *brand preference* merupakan pertimbangan konsumen yang didasarkan pada derajat kecenderungan konsumen terhadap produk yang diberikan perusahaan bila dibandingkan dengan produk dari perusahaan lain.

*Tangible* merupakan aspek layanan yang dirasakan dan terlihat oleh pelanggan seperti kebersihan produk, kualitas produk, maupun aset pendukung pemasaran. Semakin tinggi *tangible*, maka dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. *Reliability* merupakan kemampuan dan performa karyawan dalam melayani pelanggan secara handal dan akurat sesuai dengan janji yang diberikan kepada pelanggan. Semakin tinggi *reliability* karyawan, maka dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. *Responsiveness* merupakan kesiapan yang dimiliki oleh karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan dalam menangani transaksi maupun penanganan keluhan pelanggan. Semakin tinggi *responsiveness*, maka kepuasan pelanggan meningkat. *Assurance* merupakan kemampuan karyawan dalam memberikan informasi produk secara ramah, tepat dan sopan serta memiliki kemampuan dalam menanamkan kepercayaan bahwa reputasi produk yang dibeli pelanggan memiliki reputasi yang baik, sehingga kepuasan pelanggan meningkat. *Empathy* merupakan perhatian yang

dimiliki oleh karyawan/perusahaan yang diberikan kepada pelanggan berupa kemudahan berkomunikasi antara perusahaan dengan pelanggan yang diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

Peningkatan *brand preference* di masyarakat atau konsumen dapat diindikasikan bahwa manajemen sudah mengerti bagaimana caranya perusahaan dalam menarik konsumen untuk dapat dengan cepat mengingat atau memprioritaskan produk mereka kepada konsumen, salah satunya yaitu dengan memberikan citra baik seperti *packaging* yang menarik (Moradi dan Zarei, 2011). Jika kualitas meningkat pelanggan akan cenderung menyukai produk yang diberikan perusahaan daripada produk yang diberikan oleh perusahaan lain karena kualitas yang diberikan perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan pelanggan akan memilih produk yang pelanggan sukai (*brand preference*) berdasarkan kualitas layanan yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan (Ansari *et al.*, 2016). Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis:

**H2a:** *Tangible* berpengaruh positif terhadap *brand preference*

**H2b:** *Reliability* berpengaruh positif terhadap *brand preference*

**H2c:** *Responsiveness* berpengaruh positif terhadap *brand preference*

**H2d:** *Assurance* berpengaruh positif terhadap *brand preference*

**H2e:** *Empathy* berpengaruh positif terhadap *brand preference*

Kotler (2014) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang pelanggan yang muncul setelah mengkonsumsi produk atau menggunakan suatu jasa. Kepuasan pelanggan akan timbul jika kondisi yang diinginkan atau diharapkan pelanggan terwujud. Kepuasan pelanggan dapat menimbulkan adanya kepercayaan bahwa produk yang pelanggan konsumsi atau jasa yang digunakan bermanfaat (Fang *et al.*, 2014). Dapat dikatakan bahwa, meningkatnya kepuasan seorang pelanggan dapat meningkatkan keyakinan atas suatu produk atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen. Menurut Turgut dan Gultekin (2015) *brand trust* merupakan kesetiaan konsumen dan pelanggan terhadap sebuah merek yang tidak terlepas dari keyakinan konsumen dan pelanggan bahwa produk yang dibeli akan atau telah memberikan hasil positif kepada konsumen dan pelanggan, sehingga akan men-

imbulkkan niat untuk membeli (*intention to buy*) merek tersebut kembali.

Menurut Khalid *et al.* (2016), niat membeli (*intention to buy*) merupakan motivasi seseorang dalam arti niatnya untuk melakukan perilaku yaitu membeli kembali produk yang telah dibeli, motivasi tersebut disebabkan karena adanya perasaan senang/kepuasan yang timbul setelah membeli suatu produk. Jika pelanggan sudah memiliki *intention to buy*, ini merupakan hal positif untuk perusahaan karena pelanggan sudah memiliki komitmen untuk membeli suatu produk pada suatu perusahaan. Parasuraman *et al.* (1988) menyatakan bahwa kualitas layanan dapat meningkatkan minat pembelian kembali. Menurut Fang *et al.* (2014) dan Turgut dan Gultekin (2015), apabila kepercayaan pelanggan terhadap produk (*brand trust*) meningkat, maka dapat meningkatkan niat untuk membeli kembali. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis:

**H3:** *Brand trust* berpengaruh positif terhadap *intention to buy*

Timbulnya kepuasan pelanggan pada akhirnya akan meningkatkan profit atau laba perusahaan. Dengan meningkatnya kepuasan pelanggan, maka perusahaan akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu salah satunya adalah preferensi dari konsumen terhadap produk atau jasa yang perusahaan berikan (Poranki, 2015). *Brand preference* yang meningkat akan menimbulkan kecenderungan konsumen lebih memilih produk yang mereka prioritaskan walaupun ada produk yang lebih baik dari pada produk yang diprioritaskan untuk dibeli. Menurut Wang (2015), *brand preference* merupakan pertimbangan konsumen yang didasarkan pada derajat kecenderungan konsumen terhadap produk yang diberikan perusahaan apabila dibandingkan dengan produk dari perusahaan lain.

Niat membeli kembali adalah ukuran umum yang biasanya digunakan untuk menilai efektivitas perilaku pembelian yang merefleksikan rencana pembelian pada merek-merek tertentu. *Intention to buy* pada diri pelanggan dipengaruhi oleh berbagai macam pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan pelanggan biasanya mengenai kualitas layanan, kepuasan pelanggan, dan rekomendasi dari pelanggan lain (Dlacic *et al.*, 2013). Pelanggan yang memiliki kecenderungan produk tertentu (*brand preference*) akan melakukan pembelian kembali, menceri-

takan tentang produk yang dibelinya, menceritakan sistem layanan dari perusahaan tertentu dan bahkan cenderung tidak perhatian dengan iklan maupun promosi produk pesaing (Fang *et al.* (2014). Menurut Liliyana (2015), Wang (2015), dan Ebrahim *et al.* (2016), *brand preference* merupakan kecenderungan seorang konsumen atau pelanggan untuk menyukai sebuah merek dibandingkan merek lainnya yang sejenis, sehingga akan menimbulkan niat untuk membeli (*intention to buy*) merek tersebut kembali. Semakin tinggi *brand preference*, maka semakin tinggi *intention to buy*. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis:

**H4:** *Brand preference* berpengaruh positif terhadap *intention to buy*

Penelitian ini menggunakan seluruh pelanggan PT. Sinar Sosro Yogyakarta. Pelanggan dalam penelitian ini yaitu outlet yang telah bekerjasama dengan PT. Sinar Sosro Yogyakarta (menjual produk Sosro). Dengan adanya keterbatasan peneliti untuk mencakup populasi, maka peneliti menggunakan sampel untuk diteliti agar mempermudah penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diselidiki, karena adanya keterbatasan peneliti yang tidak dapat mengumpulkan jumlah populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) pelanggan berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan (2) pelanggan yang aktif dan rutin melakukan transaksi selama setahun.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian ini memiliki variabel penelitian berupa variabel laten dengan variabel manifestnya berupa kuesioner yang diukur dengan skala *Likert*. Menurut Singgih (2011), variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih indikator. Variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen maupun endogen. Variabel manifest adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Jalur, sehingga variabel dependen disebut dengan variabel endogen dan variabel independen disebut dengan variabel eksogen.

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kualitas layanan menggunakan metode lima dimensi (*servqual*) yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* yang diukur dengan kuesioner

berdasar penelitian Parasuraman *et al.* (1988). Variabel endogen dalam penelitian ini adalah *intention to buy* yang diukur dengan kuesioner berdasarkan penelitian Parasuraman *et al.* (1988). Penelitian ini juga menggunakan variabel *intervening* yaitu variabel kepuasan yang menggunakan dua variabel yaitu *brand trust* dan *brand preference* yang diukur dengan kuesioner berdasarkan penelitian Parasuraman *et al.* (1988). Variabel *intervening* merupakan variabel yang terletak antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Pengujian terhadap validitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa pengukuran yang digunakan benar-benar mengukur konsep yang akan diukur (Sekaran, 2011). Penelitian ini menguji validitas menggunakan *factor analysis*. Item kuesioner penelitian dianggap valid jika nilai *loading factor* > 0,5. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil konsisten meskipun telah diuji berkali-kali. Jika hasil *cronbach alpha* di atas 0,06 maka data tersebut mempunyai keandalan yang tinggi (Ghozali, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis menggunakan alat statistika yaitu *Analysis of Movement Structure* (AMOS). Berdasar analisis jalur memungkinkan

peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara *multiple* laten variabel independen dan *multiple* laten variabel dependen dengan banyak indikator serta menguji model dengan efek mediator maupun moderator, model dalam bentuk non-linear dan kesalahan pengukuran (Latan, 2013).

## HASIL PENELITIAN

Berdasar Tabel 1, diperoleh hasil sebanyak 238 responden sudah menjadi pelanggan PT Sinar Sosro Yogyakarta selama rentang waktu 1-10 tahun, sebanyak 50 responden sudah menjadi pelanggan PT Sinar Sosro Yogyakarta selama rentang waktu 11-20 tahun, dan sebanyak 13 responden sudah menjadi pelanggan PT Sinar Sosro Yogyakarta.

Berdasar Tabel 2 sebanyak 59 responden merupakan pelanggan dengan usaha tipe 1; sebanyak 116 responden merupakan pelanggan dengan usaha tipe 2, sebanyak 26 responden merupakan pelanggan dengan usaha tipe 3, sebanyak 80 responden merupakan pelanggan dengan usaha tipe 4; dan sebanyak 20 responden merupakan pelanggan dengan usaha tipe 5.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang telah disebarkan ke responden dengan skala *Likert* 1: Sangat Tidak Setuju; 2: Tidak Setuju; 3: Cukup; 4: Setuju; 5: Sangat Setuju. Tabel 4.3

**Tabel 1**  
**Karakteristik Lamanya Menjadi Pelanggan**

Lama Menjadi Pelanggan	Jumlah Responden	Persentase
1-10 Tahun	238	80%
11-20 Tahun	50	16%
>20 Tahun	13	4%
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2**  
**Karakteristik Jenis Usaha Pelanggan**

Jenis Usaha	Jumlah Responden	Persentase
Tipe 1	59	19,6%
Tipe 2	116	38,5%
Tipe 3	26	8,7%
Tipe 4	80	26,5%
Tipe 5	20	6,7%
<b>Total</b>	<b>301</b>	<b>100%</b>

menunjukkan bahwa *mean* seluruh variabel memiliki nilai di atas 3, dapat dikatakan bahwa 301 responden menganggap kualitas layanan, *brand preference*, *brand trust*, dan *intention to buy* sudah dianggap cukup baik.

Pengujian terhadap validitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa pengukuran yang digunakan benar-

benar mengukur konsep yang akan diukur (Sekaran, 2011). Penelitian ini mengukur validitas menggunakan SPSS dengan *Factor Analysis*. Kuesioner dianggap valid jika memiliki nilai *loading factor*  $\geq 0,5$  (Ghozali, 2014).

**Tabel 3**  
**Hasil Statistika Deskriptif**

Var	Mean	Std. Dev.	T	REL	RES	AS	E	BP	BT	ITB
T	3,83	0,52	1	0,61	0,53	0,51	0,51	0,39	0,38	0,45
REL	3,84	0,52		1	0,67	0,56	0,59	0,41	0,46	0,46
RES	3,97	0,52			1	0,60	0,64	0,46	0,51	0,50
AS	4,13	0,47				1	0,64	0,51	0,59	0,46
E	3,78	0,57					1	0,59	0,53	0,58
BT	4,10	0,58						1	0,52	0,65
BP	3,70	0,44							1	0,50
ITB	3,74	0,55								1

Keterangan: Seluruh variabel memiliki korelasi  $\geq 0,01$  (*two tailed*)

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Tangible***

Kode	Item	Loading Factor	Status
T1	PT. Sinar Sosro menyediakan kulkas yang tampak baik dan bermanfaat untuk kami	0,610	Valid
T2	PT. Sinar Sosro memfasilitasi kami dengan peti botol (krat) yang menarik	0,748	Valid
T3	Karyawan PT. Sinar Sosro yang berkunjung ke tempat kami selalu berpenampilan rapi (menarik)	0,748	Valid
T4	Material promo (seperti taplak meja, nomor meja, tempat tisu, tempat sendok dll) dari PT. Sinar Sosro tampak sangat bagus	0,690	Valid

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Reliability***

Kode	Item	Loading Factor	Status
REL1	Kunjungan karyawan PT. Sinar Sosro ke pelanggan selalu sesuai jadwal hari yang ditentukan	0,758	Valid
REL2	Jika karyawan PT. Sinar Sosro menjanjikan material promo (seperti taplak meja, nomor meja, tempat tisu, atau tempat sendok) pada waktu tertentu, pasti selalu ditepati saya	0,714	Valid
REL3	Jika saya punya masalah terkait produk PT Sinar Sosro, karyawan PT. Sinar Sosro secara sungguh-sungguh mengatasinya	0,760	Valid
REL4	PT. Sinar Sosro tidak pernah melakukan kesalahan pencatatan transaksi produknya yang membuat kerugian saya	0,682	Valid

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Responsiveness***

<b>Kode</b>	<b>Item</b>	<b>Loading Factor</b>	<b>Status</b>
RES1	Jika saya melaporkan persediaan produk Sosro akan habis (kosong), karyawan PT. Sinar Sosro dapat segera memenuhinya	0,785	Valid
RES2	Karyawan PT. Sinar Sosro memberikan layanan kepada saya secara cepat	0,847	Valid
RES3	Karyawan PT. Sinar Sosro selalu bersedia membantu saya terkait penjualan produk Sosro	0,758	Valid
RES4	Karyawan PT. Sinar Sosro selalu ada waktu untuk merespon permintaan saya	0,777	Valid

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Assurance***

<b>Kode</b>	<b>Item</b>	<b>Loading Factor</b>	<b>Status</b>
AS1	Kualitas produk PT Sinar sosro aman dikonsumsi	0,681	Valid
AS2	Saya merasa aman bertransaksi dengan PT Sinar Sosro karena produk yang tidak laku bisa ditukar atau dikembalikan	0,748	Valid
AS3	Karyawan PT. Sinar sosro yang berhubungan dengan saya selalu konsisten bersikap sopan kepada kami	0,826	Valid
AS4	Karyawan PT. Sinar Sosro selalu memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawab pertanyaan kami dengan baik	0,750	Valid

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Empathy***

<b>Kode</b>	<b>Item</b>	<b>Loading Factor</b>	<b>Status</b>
EM1	Karyawan PT. Sinar Sosro memberikan perhatian secara personal kepada saya	0,744	Valid
EM2	Jadwal pengiriman produk oleh PT. Sinar Sosro sesuai dengan kebutuhan kami	0,722	Valid
EM3	Karyawan PT .Sinar Sosro selalu mengutamakan kami	0,787	Valid
EM4	Karyawan PT. Sinar Sosro memahami kebutuhan khusus kami	0,835	Valid

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Brand Trust***

<b>Kode</b>	<b>Item</b>	<b>Loading Factor</b>	<b>Status</b>
BT1	Saya lebih menyukai merek sosro daripada merek yang lain.	0,843	Valid
BT2	Saya lebih memilih merek sosro daripada merek yang lain.	0,774	Valid
BT3	Saya memilih produk PT. Sinar Sosro karena mempunyai varian produk banyak.	0,818	Valid
BT4	Saat akan menambah produk baru, saya lebih memilih merk sosro	0,762	Valid



**Tabel 10**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Brand Preference***

Kode	Item	Loading Factor	Status
BP1	Saya percaya PT.Sinar Sosro selalu konsisten dalam kualitas	0,872	Valid
BP2	Saya percaya PT.Sinar Sosro selalu berusaha memenuhi kebutuhan kami	0,886	Valid
BP3	Saya percaya PT.Sinar Sosro memiliki produk yang halal dan aman dikonsumsi	0,805	Valid
BP4	Saya percaya PT.Sinar Sosro memiliki integritas tinggi	0,818	Valid

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Validitas Variabel *Intention To Buy***

Kode	Item	Loading Factor	Status
ITB1	Saya selalu berusaha membujuk atau menawarkan konsumen saya untuk membeli produk PT Sinar Sosro	0,809	Valid
ITB2	Saya selalu akan mengutamakan produk PT Sinar Sosro di atas produk yang lain	0,844	Valid
ITB3	Saya akan terus berlangganan produk PT Sinar Sosro	0,776	Valid
ITB4	Saya akan merekomendasikan produk PT Sinar Sosro ke teman-teman saya yang punya usaha seperti, toko, tempat makan, kantin, jasa) untuk berlangganan.	0,814	Valid

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil konsisten meskipun telah diuji berkali-kali. Penelitian ini mengukur reliabilitas

menggunakan SPSS dengan cara menghitung nilai *cronbach alpha*. Jika hasil *cronbach alpha* di atas 0,6 maka data tersebut mempunyai keandalan yang tinggi (Ghozali, 2014).

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**

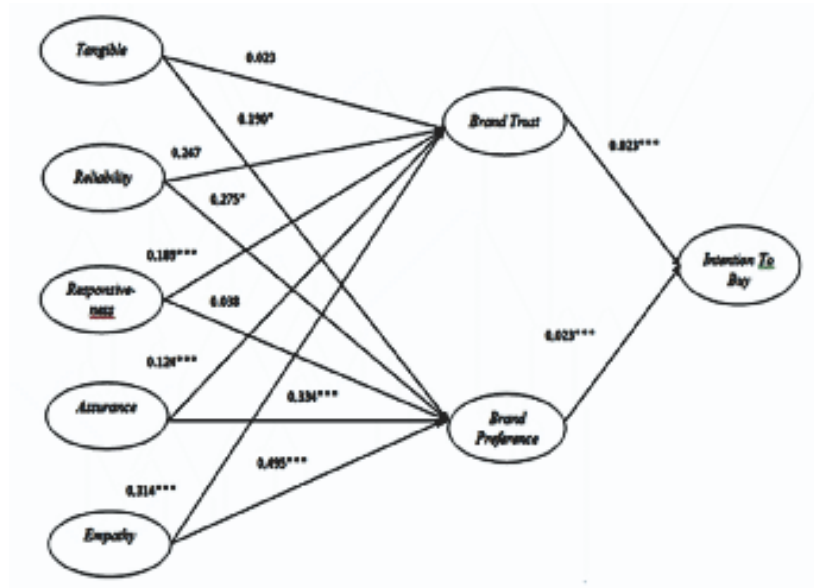
Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Status
<i>Tangible</i>	0,640	<i>Reliable</i>
<i>Reliability</i>	0,694	<i>Reliable</i>
<i>Responsiveness</i>	0,802	<i>Reliable</i>
<i>Assurance</i>	0,744	<i>Reliable</i>
<i>Empathy</i>	0,772	<i>Reliable</i>
<i>Brand Trust</i>	0,867	<i>Reliable</i>
<i>Brand Preference</i>	0,809	<i>Reliable</i>
<i>Intention to Buy</i>	0,825	<i>Reliable</i>

Pengujian hipotesis pada penelitian ini diuji dengan melihat *significant path* pada penelitian. Hipotesis akan didukung, jika nilai *p value*  $\leq 0,05$ . Berdasar

Tabel 13, hipotesis yang didukung yaitu H1b, H1c, H1d, He, H2a, H2b, H2d, H2e, H3, H4. sedangkan yang ditolak H1a dan H2c

**Tabel 13**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

No.	Hipotesis	Standardized Regression Weights	P-Value	Keterangan
H1a	<i>Tangible</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand trust</i>	0,023	0,612	Ditolak
H1b	<i>Reliability</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand trust</i>	0,247	0,001	Didukung
H1c	<i>Responsiveness</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand trust</i>	0,189	<0,001	Didukung
H1d	<i>Assurance</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand trust</i>	0,334	<0,001	Didukung
H1e	<i>Empathy</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand trust</i>	0,314	<0,001	Didukung
H2a	<i>Tangible</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand preference</i>	0,190	<0,001	Didukung
H2b	<i>Reliability</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand preference</i>	0,275	0,012	Didukung
H2c	<i>Responsiveness</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand preference</i>	0,038	0,616	Ditolak
H2d	<i>Assurance</i> berpengaruh positif terhadap <i>brand preference</i>	0,124	<0,001	Didukung



**Gambar 1**  
**Gambar Model Struktural Penelitian**

**PEMBAHASAN**

*Tangible* merupakan aspek layanan yang dirasakan dan terlihat oleh pelanggan seperti kebersihan produk, kualitas produk, maupun aset pendukung pemasaran (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *tangible*, maka dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan. Namun, hasil dari pengujian hipotesis pada Tabel 13 menunjukkan bahwa *tangible* tidak berpengaruh terhadap *brand trust* (H1 ditolak). Hasil pengujian tersebut tidak mendukung penelitian Parasuraman *et al.* (1988). Pelanggan menganggap bahwa kebijakan berupa *tangible* tidak meningkatkan kepercayaan pelanggan. Pelanggan hanya mementingkan ketersediaan barang, dengan adanya ketersediaan barang yang responsif, akan meningkatkan kepercayaan pelanggan dengan menjadi pelanggan PT Sinar Sosro dapat meningkatkan keuntungan.

*Reliability* merupakan kemampuan dan performa karyawan dalam melayani pelanggan secara handal dan akurat sesuai dengan janji yang diberikan kepada pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *reliability* karyawan PT Sinar Sosro, maka dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan. Kinerja karyawan yang handal dan akurat dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, karena pelanggan menganggap bahwa jika ada beberapa data yang tidak akurat atau salah dapat menimbulkan kesalahan pencatatan. Kesalahan pencatatan tersebut dapat menimbulkan informasi yang tidak akurat, sehingga pelanggan merasa kecewa yang diakibatkan informasi yang tidak akurat.

*Responsiveness* merupakan kesigapan yang dimiliki oleh karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan dalam menangani transaksi maupun penanganan keluhan pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin cepat tanggap layanan PT Sinar Sosro, semakin meningkat pula kepercayaan pelanggan terhadap produk PT Sinar Sosro. Cepat tanggapnya layanan dari PT Sinar Sosro dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, karena pelanggan merasa puas atas cepat tanggapnya PT Sinar Sosro dalam menangani permintaan dan keluhan pelanggan.

*Assurance* merupakan kemampuan karyawan dalam memberikan informasi produk secara ramah, tepat dan sopan serta memiliki kemampuan dalam menanamkan kepercayaan bahwa reputasi produk yang dibeli pelanggan memiliki reputasi yang baik

(Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *assurance* yang diberikan karyawan kepada pelanggan, semakin tinggi pula kepercayaan pelanggan terhadap produk PT Sinar Sosro. Pelanggan menganggap layanan yang mengutamakan *assurance* akan berdampak pada kepercayaan, karena pelanggan akan merasa puas dengan layanan yang ramah, sehingga meningkatlah kepercayaan pelanggan terhadap keramahan layanan yang diberikan PT Sinar Sosro.

*Empathy* merupakan perhatian yang dimiliki oleh karyawan/perusahaan yang diberikan kepada pelanggan berupa kemudahan berkomunikasi antara perusahaan dengan pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *empathy* yang diberikan oleh PT Sinar Sosro kepada pelanggan, semakin tinggi pula kepercayaan pelanggan kepada produk PT Sinar Sosro. Peningkatan kepercayaan pelanggan dapat diakibatkan adanya *empathy* yang diberikan oleh karyawan PT Sinar Sosro. *Empathy* yang diberikan dapat berupa kemudahan dalam berkomunikasi serta terbangunnya jalinan kekeluargaan antara pelanggan dengan PT Sinar Sosro.

*Tangible* merupakan aspek layanan yang dirasakan dan terlihat oleh pelanggan seperti kebersihan produk, kualitas produk, maupun aset pendukung pemasaran (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *tangible*, maka dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Pelanggan cenderung dengan mudah memilih suatu produk berdasarkan hal-hal yang bermanfaat yang diberikan oleh PT Sinar Sosro. Berbagai bentuk penunjang penjualan dapat meningkatkan kecenderungan pelanggan dalam memilih suatu produk.

*Reliability* merupakan kemampuan dan performa karyawan dalam melayani pelanggan secara handal dan akurat sesuai dengan janji yang diberikan kepada pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *reliability* karyawan, maka dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Layanan yang handal dan akurat dapat meningkatkan kecenderungan pelanggan untuk memilih produk PT Sinar Sosro, karena pelanggan dengan mudah menentukan keputusan pada saat melakukan order.

*Responsiveness* merupakan kesigapan yang dimiliki oleh karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan dalam menangani transaksi maupun penanganan keluhan pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin cepat tanggap layanan PT Sinar Sosro,

semakin meningkat pula kecenderungan pelanggan dalam memilih produk PT Sinar Sosro. Namun, hasil pengujian hipotesis pada Tabel 13 menunjukkan bahwa *responsiveness* tidak berpengaruh terhadap *brand preference* (H8 ditolak). Hasil pengujian tersebut tidak mendukung penelitian Parasuraman *et al.* (1988). Pelanggan menganggap bahwa untuk meningkatkan kecenderungan tidak diperlukannya cepat tanggap, tetapi hal-hal yang bisa cepat diingat, salah satunya yaitu pemberian barang penunjang penjualan.

*Assurance* merupakan kemampuan karyawan dalam memberikan informasi produk secara ramah, tepat dan sopan serta memiliki kemampuan dalam menanamkan kepercayaan bahwa reputasi produk yang dibeli pelanggan memiliki reputasi yang baik (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *assurance* yang diberikan, semakin tinggi kecenderungan pelanggan dalam memilih produk PT Sinar Sosro. Pelanggan selalu cepat mengingat jika ada layanan yang diberikan dengan ramah. Oleh karena itu, kecenderungan untuk memilih produk PT Sinar Sosro akan meningkat dengan adanya peningkatan *assurance*.

*Empathy* merupakan perhatian yang dimiliki oleh karyawan/perusahaan yang diberikan kepada pelanggan berupa kemudahan berkomunikasi antara perusahaan dengan pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1988). Semakin tinggi *empathy* yang diberikan oleh PT Sinar Sosro kepada pelanggan, semakin tinggi pula kecenderungan pelanggan dalam memilih produk PT Sinar Sosro. Komunikasi dan cara pemesanan yang mudah dapat meningkatkan kecenderungan pelanggan, karena pelanggan cenderung memilih produk yang memiliki layanan dengan komunikasi dan cara pemesanan yang mudah.

Kotler (2014) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang pelanggan yang muncul setelah mengkonsumsi produk atau menggunakan suatu jasa. Menurut Khalid *et al.*, (2016), niat membeli (*intention to buy*) merupakan motivasi seseorang dalam arti niatnya untuk melakukan perilaku yaitu membeli kembali produk yang telah dibeli, motivasi tersebut disebabkan karena adanya perasaan senang/kepuasan yang timbul setelah membeli suatu produk. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Parasuraman *et al.* (1988), Fang *et al.* (2014) dan Turgut dan Gultekin (2015) yang menyatakan bahwa, kepercayaan

pelanggan terhadap produk (*brand trust*) meningkat, maka dapat meningkatkan niat untuk membeli kembali. Kepuasan pelanggan akan timbul jika kondisi yang diinginkan atau diharapkan pelanggan terwujud. Kepuasan pelanggan dapat menimbulkan adanya kepercayaan bahwa produk yang pelanggan konsumsi atau jasa yang digunakan bermanfaat. (Fang *et al.*, 2014). Dapat dikatakan bahwa, meningkatnya kepuasan seorang pelanggan dapat meningkatkan keyakinan atas suatu produk atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen. Jika kepercayaan pelanggan meningkat, maka pelanggan tersebut akan melakukan pembelian kembali (*intention to buy*) produk tersebut.

Timbulnya kepuasan pelanggan pada akhirnya akan meningkatkan profit atau laba perusahaan. Dengan meningkatnya kepuasan pelanggan, maka perusahaan akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu salah satunya adalah preferensi dari konsumen terhadap produk atau jasa yang perusahaan berikan (Poranki, 2015). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini mendukung penelitian Liliyana (2015), Wang (2015), dan Ebrahim *et al.* (2016) yang menyatakan, bahwa *brand preference* merupakan kecenderungan seorang konsumen atau pelanggan untuk menyukai sebuah merek dibandingkan merek lainnya yang sejenis, sehingga akan menimbulkan niat untuk membeli (*intention to buy*) merek tersebut kembali.

Niat membeli kembali adalah ukuran umum yang biasanya digunakan untuk menilai efektivitas perilaku pembelian yang merefleksikan rencana pembelian pada merek-merek tertentu. *Intention to buy* pada diri pelanggan dipengaruhi oleh berbagai macam pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan pelanggan biasanya mengenai kualitas layanan, kepuasan pelanggan, dan rekomendasi dari pelanggan lain (Dlagic *et al.*, 2013). Pelanggan yang memiliki kecenderungan produk tertentu (*brand preference*) akan melakukan pembelian kembali, menceritakan manfaat-manfaat tentang produk yang dibelinya, menceritakan sistem layanan dari perusahaan tertentu dan bahkan cenderung tidak perhatian dengan iklan maupun promosi produk pesaing (Fang *et al.* (2014). *Brand preference* yang meningkat akan menimbulkan kecenderungan konsumen lebih memilih produk yang mereka prioritaskan walaupun ada produk yang lebih baik dari pada produk yang diprioritaskan untuk dibeli.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kualitas layanan dengan dimensi *servqual* (*Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Empathy*) dapat meningkatkan kepuasan yang diukur dengan *brand trust* dan *brand preference*, dan dengan adanya peningkatan kepuasan diharapkan dapat meningkatkan *intention to buy*. Hasil pengujian pada penelitian ini dapat disimpulkan kualitas layanan yang diukur dengan *tangible* berpengaruh positif terhadap *brand trust* dan *brand preference*; kualitas layanan yang diukur dengan *reliability* berpengaruh positif terhadap *brand trust* dan *brand preference*; kualitas layanan yang diukur dengan *responsiveness* berpengaruh positif terhadap *brand trust* dan *brand preference*; kualitas layanan yang diukur dengan *assurance* berpengaruh positif terhadap *brand trust* dan *brand preference*; kualitas layanan yang diukur dengan *empathy* berpengaruh positif terhadap *brand trust* dan *brand preference*; kepuasan yang diukur dengan *brand trust* berpengaruh positif terhadap *intention to buy*; kepuasan yang diukur dengan *brand preference* berpengaruh positif terhadap *intention to buy*.

### Saran

Berdasar simpulan penelitian, maka saran yang diberikan adalah untuk memberikan tingkat kepuasan yang tinggi kepada pelanggannya, PT. Sinar Sosro harus memperhatikan lima dimensi *servqual*, walaupun *tangible* tidak berpengaruh terhadap *brand trust* dan *responsiveness* tidak berpengaruh terhadap *brand preference*. PT. Sinar Sosro dapat mempertahankan *reliability, responsiveness, assurance* dan *empathy* untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan, karena kepercayaan pelanggan meningkat apabila *reliability, responsiveness, assurance* dan *empathy* diberikan secara konsisten. PT. Sinar Sosro juga dapat mempertahankan *reliability, responsiveness, assurance* dan *empathy* untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan, karena kepercayaan pelanggan meningkat apabila PT. Sinar Sosro dapat mempertahankan *reliability, responsiveness, assurance* dan *empathy* untuk meningkatkan kecenderungan pelanggan dalam memilih produk PT. Sinar Sosro., karena kecenderungan pelanggan dalam memilih produk PT. Sinar Sosro akan

meningkat apabila *tangible, reliability, assurance* dan *empathy* diberikan secara konsisten; PT. Sinar Sosro harus berinovasi pada dimensi *tangible* agar dapat mendongkrak kepercayaan pelanggan dan juga berinovasi pada *responsiveness* agar dapat mendongkrak kecenderungan pelanggan dalam memilih produk PT. Sinar Sosro. Berdasar segi fisik, PT. Sinar Sosro harus lebih sering memberikan atribut penunjang penjualan dan promosi untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan. Sedangkan dari segi kualitas daya tanggap, PT. Sinar Sosro memberikan informasi yang jelas dan lebih cepat tanggap dengan pemesanan atau permintaan yang diminta oleh pelanggan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delgado, E., Munuera, J.L. dan Yague, M.J. 2003. Development and validation of a brand trust scale. *International Journal of Market Research*, 45(1), 35-54.
- Dlacic, Jasmina. Arslanagic, Maja. 2013. Exploring Perceived Quality, Perceived Value, and Repurchase intention in Higher Education Using Structural Equation Modelling. *Total Quality Management*, 25(2), 141–157.
- Ebrahim, Reham. Ahmad Ghoneim. 2016. A Brand Preference and Repurchase Intention Model: The Role of Consumer Experience. *Journal of Marketing Management*, 32(13–14), 1230–1259.
- Fang, Yulin. Qureshi, Israr. 2014. Trust, Satisfaction, and Online Repurchase Intention: The Moderating Role of Perceived Effectiveness of e-commerce institutional Mechanisms. *MIS Quarterly*, 38(2), 407-427.
- Ghozali, Imam. 2014. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2002. *Metodologi*

- Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Khalid, Summra. Mohsin, Muhammad. 2016. Impact of Brand Identification on Purchase Intention and Moderating effect of Brand Trust. *International Journal of Research in Finance and Marketing (IJRFM)*, 6(12), 1-12.
- Kotler, Philip. & Gary Armstrong. 2014. *Principle of Marketing, 15th edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Latan, Hengky. 2013. *Model Persamaan Struktural Teori dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Moradi, Hadi. dan Zarei, Azim. 2011. The Impact of Brand Equity on Purchase Intention and Brand preference-The Moderating Effect of Country of Origin Image. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(3): 539-545.
- Nguyen, The Ninh. 2016. The Influence of Service Quality on Customer Loyalty Intentions: A Study in the Vietnam Retail Sector. *Asian Social Science*, 12(2), 112.
- Parasuraman, A. 1991. Refinement and Reassessment of The Servqual Scale. *MarketingScience Institute*, 64(1).
- Parasuraman, A. 1988. SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *MarketingScience Institute*, 64(1).
- Patrick, A.S. 2002. Building trustworthy software agents. *IEEE Internet Computing*, 6(6), 46-53.
- Poranki, Kameswara Rao. 2016. Brand Preference and Customer Satisfaction of Branded Milk in India. *Research Journal of Social Sciences and Management*
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih, Santoso. 2011. *Structural Equation Modeling (SEM) Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Soenyoto, Felly Liliyana. 2015. The Impact of Brand Equity on Brand Preference and Purchase Intention in Indonesia's Bicycle Industry: A case Study of Polygon. *iBuss Management*, 3(2), 99-108.
- Tjioptono, Fandy. dan Chandra, Gregorius. 2016. *Service, Quality & satisfaction*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Turgut, Merve Ulku. dan Gultekin, Beyza. 2015. The Critical Role Of Brand Love in Clothing Brands. *Journal of Economics and Finance*, 4(1).
- Veloso, Claudia Miranda. 2017. The Effects of Customer Satisfaction, Service Quality and Perceived Value on Behavioural Intentions in Retail Industry 23<sup>rd</sup>. *International Scientific Conference on Economic and Social Development – Madrid, 15-16 September 2017*.
- Wang, Ya-Hui. 2015. Does Winning an Award Affect Investors Brand Preference and Purchase Intention. *International Journal of Management and Marketing Research*, 8(1), 57-64.

# **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KINERJA KEUANGAN, DAN PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Era Trianita Saputra**

*E-mail:* eratrianita\_s@gmail.com

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to determine the effect of environmental performance, financial performance, and disclosure of environmental costs on social responsibility disclosure especially for disclosure of environmental information. The sample consists of manufacturing companies that participated in the Company Environmental Performance Rating Program (PROPER) and published annual report for the period of 2013-2017. Companies' financial performance is measured through natural logarithm of total sales, while environmental performance is measured using PROPER, information disclosure using disclose scoring obtained from financial statement analysis, and measuring environmental costs are conducted based on companies' report regarding the costs of environmental activities. Data analysis was conducted using multiple regression analysis and mann-whitney u test for statistics. The results of regression analysis indicated that environmental performance affects disclosure of environmental information of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Similarly, financial performance affects significantly the disclosure of environmental information. As for regression analysis of environmental cost, it indicated no significant effect on

disclosure of environmental disclosure. The results of mann-whitney u test indicates that there are differences in the disclosure of environmental information between manufacturing companies that participate in PROPER and companies that do not participate in PROPER.

**Keywords:** environmental performance, financial performance, disclosure of environmental costs, social responsibility disclosure, PROPER

**JEL Classification:** L25, M14

## **PENDAHULUAN**

Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel serta informasi mengenai tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) semakin meningkat (Blasco, *et al.*, 2017). Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai sosial dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPMG (2017), perusahaan yang melaporkan tanggung jawab perusahaan meningkat dari tahun 2013-2017. Perusahaan yang tergabung

---

<sup>1</sup> Perusahaan G250 adalah 250 perusahaan yang terdaftar dalam peringkat 500 Fortune Global.

dalam G250<sup>1</sup> menunjukkan peningkatan sebesar 23 persen dari tahun 2013-2017 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Sementara perusahaan yang tergabung dalam N100<sup>2</sup> menunjukkan peningkatan dari 56 persen menjadi 60 persen pada tahun 2017 (Blasco, *et al.*, 2017).

Perkembangan perusahaan yang melaporkan tanggung jawab perusahaan dalam laporan tahunan juga terjadi di Indonesia. *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menyatakan bahwa pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak 80 perusahaan yang telah melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Masalah lingkungan sudah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah.

Salah satu perhatian yang diberikan oleh pemerintah dituangkan dalam Undang-Undang No.32 tahun 2009 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.03 Tahun 2014. Berdasarkan Permen KEMEN LH tersebut pemerintah membentuk program yang disebut dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui program unggulan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif<sup>3</sup> dan / atau disinsentif<sup>4</sup> kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan.

Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, faktor keuangan merupakan faktor yang penting. Semakin besar biaya yang harus disediakan oleh perusahaan untuk program lingkungan maka akan semakin banyak aktivitas yang dijalankan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan program lingkungan disebut biaya lingkungan. Hansen dan Maryanne (2013) mendefinisikan biaya lingkungan adalah biaya

yang ditimbulkan sebagai akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah karena proses produksi atas suatu produk yang dilakukan perusahaan. Selain itu Ada berbagai cara untuk menilai kondisi dan keberhasilan perusahaan, salah satunya adalah total penjualan. Semakin tinggi total penjualan yang didapatkan oleh perusahaan maka dapat dikatakan semakin efektif dan berhasil perusahaan dalam menjangkau pasar. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka dapat menjalankan berbagai aktivitas untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan kepada masyarakat.

Ada berbagai cara untuk mengukur indeks pengungkapan pelaporan keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan skor pada item-item yang diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian ini juga mengukur indeks pengungkapan masing-masing laporan tahunan yang berkaitan dengan laporan lingkungannya berdasarkan informasi-informasi yang tercantum pada GRI G4. Penelitian ini ingin menyelidiki pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dan mengeksplorasi laporan tahunan yang sudah mengikuti PROPER dan laporan tahunan yang belum mengikuti proper untuk menjawab apakah laporan tahunan yang sudah mengikuti PROPER memiliki skor pengungkapan lingkungan yang baik.

Tujuan penelitian untuk 1) menganalisis indeks pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); 2) menemukan bukti dan menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan; dan 3) menganalisis bahwa program PROPER dari KLHK dapat mencapai sasarannya yaitu dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela.

<sup>2</sup> Perusahaan N100 adalah 100 perusahaan yang terbesar dan peringkat teratas di setiap negara dengan total sebanyak 49 negara.

<sup>3</sup> Insentif dalam bentuk penyebarluasan kepada publik tentang reputasi atau citra baik bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang baik. Ini ditandai dengan label Biru, Hijau dan Emas.

<sup>4</sup> Disinsentif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra buruk bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang tidak baik. Ini ditandai dengan label Merah dan Hitam.



## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Darrough (1993) dalam penelitian Setiawati dan Lim (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan atau standar tertentu. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia telah diatur dalam (Undang-undang No.40 tahun 2007) tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal 66 ayat 2c dan Bab V pasal 74 yang menyebutkan bahwa laporan tahunan yang diterbitkan sekurang-kurangnya harus menyajikan laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, dan Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Berdasar peraturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan setidaknya pada laporan tahunan atau *annual report* sehingga dapat digunakan oleh perusahaan sebagai suatu strategi untuk mendapatkan legitimasi sosial dari masyarakat sehingga akan memperoleh manfaat ekonomi bagi perusahaan. Manfaat lain yang dapat diperoleh yaitu perusahaan dapat membangun hubungan baik kepada stakeholders dari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dalam kegiatan operasi perusahaan (Setiawati dan Lim, 2017).

Dalam penelitian Alrazi, *et al.* (2016), menguraikan bahwa manajer perusahaan dengan reputasi lingkungan yang buruk akan memberikan pengungkapan tambahan kepada *stakeholders* untuk menjelaskan bagaimana mereka mengelola isu-isu lingkungan. Terdapat dua teori yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi (*legitimacy theory*), dan teori pemangku kepentingan (*stakeholders theory*). Menurut teori legitimasi, perusahaan dan masyarakat berada pada suatu kontrak sosial. Oleh karena itu perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Teori pemangku kepentingan

menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat untuk pemegang kepentingan lainnya. Dalam teori ini perusahaan terutama manajer harus mempertimbangkan berbagai pihak saat mengambil keputusan strategi.

Kinerja lingkungan adalah bagaimana perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang diakronimkan menjadi PROPER, merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan / atau kegiatan. Pemberian penghargaan PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*). Peringkat PROPER atau kegiatan yang dilakukan terdiri dari 1) emas adalah perusahaan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi, melaksanakan bisnis yang beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat; 2) hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik; 3) biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku; 4) merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan; dan 5) hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan biasanya diterbitkan pada *annual report*. Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan setidaknya berpedoman pada NCSR yang mengacu

pada *Global Reporting Initiative (GRI) guidelines*. Dalam pengungkapan tanggung jawab sosial setiap kategori tersebut akan dibagi-bagi lagi menjadi beberapa aspek yaitu 1) kategori ekonomi yang terbagi dalam empat aspek, yaitu kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan; 2) kategori lingkungan yang memuat aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, effluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan; dan 3) kategori social yang dibagi lagi menjadi sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk.

Sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, terdiri atas aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan, dan keselamatan kerja, pelatihan, dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan. Sub-kategori hak asasi manusia, terdiri atas aspek investasi, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Sub-kategori masyarakat, terdiri atas aspek masyarakat lokal, anti-korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Sub-kategori tanggung jawab atas produk, terdiri atas aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.

Biaya lingkungan adalah dampak moneter yang terjadi oleh aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan (*environmental quality cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Dengan demikian, biaya lingkungan berhubungan dengan pencegahan, deteksi, perbaikan, dan kegagalan eksternal terjadinya penurunan kualitas lingkungan (Hansen dan Maryanne, 2013). Biaya

lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen dan Maryanne, 2013:780-781) yaitu biaya pencegahan lingkungan (*Environmental prevention costs*); biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*); biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental internal failure costs*); dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*).

Kinerja keuangan merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan (Nurleli dan Faisal, 2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan. Rasio dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan (Brigham, *et al.*, 2017). Rasio keuangan menurut (Brigham, *et al.*, 2017) dapat dibagi menjadi lima yaitu rasio likuiditas (*Liquidity Ratios*); rasio profitabilitas (*Profitability Ratios*); rasio manajemen aset (*Aset Management Ratios*); rasio manajemen utang (*Debt Management Ratios*); dan rasio nilai pasar (*Market Value Ratios*).

Kinerja Lingkungan yang dikembangkan oleh kementerian lingkungan hidup melalui program PROPER mendorong perusahaan untuk memperhatikan lingkungan. Berdasarkan Teori legitimasi, perusahaan akan melakukan aktivitas operasi yang terbaik bagi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Aktivitas operasi yang dijalankan diharapkan sesuai dengan pedoman dan harapan masyarakat atas keberadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, agar bisnis terus mendapatkan legitimasi dari masyarakat sebaiknya perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memberikan pengungkapan lingkungan yang unggul dalam kuantitas dan kualitas yang nantinya akan mengarah pada bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian He dan Loftus (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memberikan tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang lebih tinggi termasuk proporsi yang lebih besar pada item pengungkapan informasi lingkungan. Sebaliknya, Cormier, *et al.* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja

lingkungan yang buruk akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik. Informasi mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan penting bagi para pemangku kepentingan untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk memiliki ukuran kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan (Lu dan Taylor, 2018). Mengacu pada konsep dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini:

**H1:** Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Kinerja keuangan dapat memungkinkan manajemen secara bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan informasi yang dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan kepada pemangku kepentingannya. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik dapat mengalokasikan pengeluaran perusahaan ke berbagai aspek, salah satunya adalah berpartisipasi pada kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika perusahaan dapat terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan lingkungan, mereka memiliki lebih banyak informasi untuk diungkapkan.

Penelitian Disegni, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Qiu, *et al.* (2016) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki sumber daya untuk berinvestasi ke lingkungan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Deswanto dan Siregar, (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis penelitian:

**H2:** Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Sebagai bentuk kepedulian untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan, perusahaan perlu untuk menilai biaya lingkungan (*environmental costs*) dan manfaat (*economic benefit*) dari sebuah kegiatan lingkungan. Hasil ini digunakan oleh para pemimpin perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Kebijakan perusahaan untuk peduli dengan lingkungan tidak hanya sekedar

untuk menaati peraturan lingkungan, tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan respon positif terhadap perusahaan dimata *stakeholders*. Semakin tinggi pengungkapan biaya lingkungan maka diharapkan akan semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan terhadap dampak negatif di lingkungan, dan hal tersebut akan berdampak pada pengungkapan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas lingkungan. Pengungkapan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam rangka untuk mencegah dampak negatif lingkungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan respon positif. Berdasar penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini:

**H3:** Pengungkapan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun model penelitian:

$$PIL = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 KK + \beta_3 PBL + \beta_4 PROF + \epsilon_1$$

Keterangan:

PIL = Pengungkapan Informasi Lingkungan  
 KL = Kinerja Lingkungan  
 KK = Kinerja Keuangan.  
 PBL = Pengungkapan Biaya Lingkungan  
 PROF = Profitabilitas  
 $\epsilon_1$  = Faktor Residual

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu terdaftar secara aktif di BEI pada periode pelaporan tahun 2013-2017, merupakan perusahaan dengan jenis industri manufaktur, menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2013-2017, perusahaan sampel tersebut mengikuti PROPER tahun 2013-2017, menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. En-siklopedia, buku teks, buku pedoman, artikel koran, dan

majalah termasuk sebagai sumber informasi sekunder (Cooper, *et al.*, 2014). Data sekunder berupa *annual report*, data PROPER, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Data-data ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ([www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id)).

Pengungkapan informasi lingkungan pada penelitian ini akan dilakukan dengan dua pengujian, yaitu pengujian pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya pada dimensi lingkungan terhadap perusahaan-perusahaan yang mengikuti dan tidak mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan pengungkapan biaya lingkungan. Pengukuran kualitas pengungkapan CSR dalam penelitian ini akan mengikuti standar GRI 4 (*Global Reporting Initiative*). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah indikator kinerja lingkungan yang berjumlah 34 item. Untuk mendapatkan indeks kualitas pengungkapan CSR khususnya pada indikator lingkungan maka peneliti mengacu pengukuran pada penelitian (Jizi, *et al.*, 2014) rumusnya ialah sebagai berikut (Jizi, *et al.*, 2014):

$$QCSR_i = SQCSR / SQMAX$$

Keterangan:

- QCSR<sub>i</sub> : Kualitas pengungkapan CSR perusahaan i
- SQCSR : Skor kualitas pengungkapan CSR perusahaan i
- SQMAX : Skor maksimum kualitas pengungkapan CSR

Kinerja lingkungan Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang keputusannya dikeluarkan oleh Menteri Lingkungan Hidup. Peringkat yang dapat diperoleh oleh perusahaan yang telah mengikuti program PROPER yaitu:

Kinerja keuangan, yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan perhitungannya yaitu:

KK= *Natural Logarithm* Total Penjualan

**Tabel 1**  
**Penilaian Peringkat PROPER**

Warna	Nilai
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

**Sumber:** Permen LH No.03 Tahun 2014

Pengungkapan biaya lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat dari laporan yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya kegiatan aktivitas lingkungan yang meliputi biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Secara ringkas rumus yang digunakan untuk perhitungan pengungkapan biaya lingkungan adalah

$$PBL = \frac{\Sigma \text{Biaya Lingkungan}}{\text{Biaya Operasi}}$$

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (Brigham, *et al.*, 2017). Rumus yang digunakan untuk perhitungan ROA adalah

$$ROA = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Total Aset}$$

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistika dan menggunakan software SPSS 22.0. Analisis yang digunakan yaitu studi parametrik menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dan mengetahui seberapa kuat atau lemah pengaruh dalam penelitian. Studi penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial khususnya dimensi lingkungan menggunakan metode statistik non parametrik yaitu uji beda *Mann-Whitney U Test* untuk menguji perbedaan antara dua hal yang berbeda yakni PROPER dan non-PROPER.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi

asumsi klasik atau tidak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penggunaan regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah bebas dari bias atau menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan regresi pada data penelitian (Ghozali, 2018). Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data sekunder. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap seleksi dalam menentukan sampel, diperoleh 85 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Berikut ini adalah tabel

rincian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), deviasi standar (*std. deviation*) masing-masing variabel penelitian. Deskripsi dari masing-masing indikator disajikan melalui tabel di bawah ini:

Hasil uji statistik untuk 85 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasar Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pengungkapan informasi lingkungan adalah 44,60, dan nilai deviasi standar sebesar 12,29. Nilai terendah pengungkapan informasi lingkungan dari 85 sampel perusahaan manufaktur adalah 11,76 dan nilai tertinggi pengungkapan informasi lingkungan adalah 73,53. Berikut ini adalah frekuensi penilaian PROPER dari 85 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Populasi <sup>5</sup>	138	141	143	144	155	721
2	Sampel (-).n1 <sup>6</sup>	85	111	110	111	125	542
	(-).n2 <sup>7</sup>	28	9	12	11	9	69
3	Data Ekstrim	11	5	3	4	2	25

Sumber: Data diolah

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Pengungkapan Informasi Lingkungan	85 (%)	11,76	73,53	44,60	12,29
Kinerja Lingkungan	85	2	5	3,18	0,54
Kinerja Keuangan	85	26,84	32,86	29,80	1,52
Pengungkapan Biaya Lingkungan	85 (%)	0,12	8,29	2,49	2,04
Profitabilitas (ROA)	85 (%)	0,20	40,10	9,20	6,74

Sumber: Data diolah

<sup>5</sup> Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.

<sup>6</sup> Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER pada periode 2013-2017.

<sup>7</sup> Perusahaan manufaktur yang nilainya tidak sesuai (mata uang selain rupiah, dan laba bernilai negatif)

**Tabel 4**  
**Frekuensi Penilaian PROPER**

Peringkat	Frekuensi	Persentase
Merah	3	3,53
Biru	67	78,82
Hijau	12	14,12
Emas	3	3,53
Total	85	100

**Sumber:** Kementerian Lingkungan Hidup

Berdasarkan Tabel 4, tampak sebanyak 3 sampel perusahaan manufaktur mendapat nilai 2 (merah) untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebanyak 67 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan nilai 3 (biru) untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebanyak 12 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan nilai 4 (hijau) yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan sisanya sebanyak 3 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan nilai 5 (emas) yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah dilaksanakannya sebagai upaya pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang sempurna dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana yang diatur dalam perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan nilai terendah 2 (Merah) dan tertinggi 5 (Emas), deviasi standar sebesar 0,54, dan nilai rata-ratanya sebesar 3,18.

Kinerja keuangan diukur dengan *log* natural total penjualan. Berdasar pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai rata rata kinerja keuangan adalah sebesar 29,79 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai deviasi

standar sebesar 1,52. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, nilai terendah dan nilai tertinggi kinerja keuangan untuk perusahaan yang secara aktif peduli dan ikut serta pada program yang dilakukan oleh KLHK yaitu sebesar 26,84, dan 32,86. Hasil perhitungan statistik deskriptif mengenai biaya lingkungan yang diungkapkan menunjukkan bahwa nilai rata-rata mengenai pengungkapan biaya lingkungan adalah sebesar 2,49, dengan nilai terendah 0,12, nilai tertinggi 8,29, dan nilai standar deviasi sebesar 2,04. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel pengungkapan biaya lingkungan normal. Nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar 9,1 lebih besar dari nilai standar deviasinya 6,74. Hal ini mengindikasikan bahwa persebaran data untuk variabel profitabilitas berdistribusi normal.

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* (k-s). Jika hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	N	P-Value	Keterangan
Model PIL	85	0,200	Normal

**Sumber:** Data diolah

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *p-value Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan nilai lebih dari 5 %, sehingga dapat dikatakan bahwa regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan untuk normalitas. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya probem multikolinieritas pada sebuah regresi dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor*, dimana nilai VIF harus dibawah 10 atau tolerance diatas 10%. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 6:

Berdasar hasil nilai pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji heteroskedastisitas dengan membandingkan nilai *sig t* dengan ketentuan, jika nilai *sig*>5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
Kinerja Lingkungan	0,954	1.049
Kinerja Keuangan	0,950	1,053
Pengungkapan Biaya Lingkungan	0,971	1,030
Profitabilitas	0,950	1,052

Sumber: Data diolah

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	<i>P-Value</i>
Kinerja lingkungan	0,511
Kinerja Keuangan	0,250
Pengungkapan Biaya Lingkungan	0,685
Profitabilitas	0,930

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 7, tampak nilai *sig* untuk masing-masing variabel diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode uji Durbin Watson (*DW-test*).

**Tabel 8**  
**Tabel Statistik Durbin Watson**

DW	Simpulan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi positif
$4-dL < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif
$4-dU \leq d \leq 4-dU$	Tanpa kesimpulan
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif

Sumber: Ghozali (2018)

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	<i>Durbin Watson</i>
1	0,472

Sumber: Data diolah

Berdasar hasil uji tersebut maka diperoleh nilai *Durbin Watson* 0,472 di mana nilai tersebut kurang dari nilai DL yaitu sebesar 1,5505, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini maka akan dilakukan 2 jenis analisis yang berbeda untuk 2 kelompok sampel yang berbeda. Pertama adalah kelompok perusahaan yang mengikuti PROPER dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh KLHK. Kedua adalah kelompok perusahaan yang tidak mengikuti PROPER dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh KLHK. Terdapat 175 perusahaan yang masuk dalam kriteria analisis kedua selama periode pengamatan dan akan dianalisis menggunakan uji beda untuk menganalisis efektivitas pengungkapan informasi lingkungan yang dinyatakan dalam beda signifikan untuk perusahaan yang mengikuti PROPER dengan yang tidak mengikuti PROPER.

**Tabel 10**  
**Tabel Hasil Regresi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan**

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien $\beta$	Probability Value
Konstanta	-33,937		
Kinerja Lingkungan	6,721	0,294	0,004
Kinerja Keuangan	2,017	0,249	0,014
Pengungkapan Biaya Lingkungan	-1,713	-0,285	0,005
Profitabilitas	0,149	0,081	0,415
Adjusted R-Square			0,212
F-Statistic			6,643
Sig F			0,000

**Sumber:** Data diolah

Dengan demikian maka secara lengkap hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PIL = -33,937 + 6,721 KL + 2,017 KK - 1,713 PBL + 0,149 PROF + \epsilon$$

Penjelasan yang dapat diberikan dari model regresi diatas adalah 1) konstanta diperoleh sebesar -33,937. Hasil ini menunjukkan apabila semua variabel independen (KL, KK, dan PBL) maupun variabel kontrol (PROF) bernilai nol, maka tingkat PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan) perusahaan akan penurunan sebesar -33,937; 2) koefisien regresi KL diperoleh sebesar 6,721. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kinerja lingkungan suatu perusahaan akan mengakibatkan kenaikan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan). Atau dengan kata lain pengaruh antara kinerja lingkungan perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah positif; 3) koefisien regresi KK diperoleh sebesar 2,017. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kinerja keuangan yang diukur dengan logaritma penjualan akan mengakibatkan kenaikan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan). Atau dengan kata lain pengaruh antara kinerja keuangan perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah positif; 4) koefisien regresi PBL diperoleh sebesar -1,713. Hasil

ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengungkapan biaya lingkungan akan mengakibatkan penurunan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan) demikian sebaliknya. Atau dengan kata lain pengaruh antara pengungkapan biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah negative; 5) Koefisien regresi PROF diperoleh sebesar 0,149. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan (semakin besar) nilai PROF yang diukur dengan menggunakan ROA akan mengakibatkan kenaikan nilai PIL (Pengungkapan Informasi Lingkungan) demikian sebaliknya. Atau dengan kata lain pengaruh variabel kontrol dalam penelitian ini adalah positif.

Perhitungan regresi menghasilkan nilai *R square* sebesar 24,9 %. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan pengungkapan biaya lingkungan dengan variabel kontrol profitabilitas secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebanyak 24,9 % perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu pengungkapan informasi lingkungan. sedangkan sebanyak 75,1 % perubahan yang terjadi pada variabel dependen dijelaskan oleh variabel yang berada di luar model regresi. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan pada Tabel 11:.

**Tabel 11**  
**Nilai R-Square**

Model	R	R-Square	Adjusted R Square
1	0,499	0,249	0,212

**Sumber:** Data diolah



**Tabel 12**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	P-Value
Regression	3167,852	4	791,963	6,643	,0000
Residual	9537,679	80	119,221		
Total	13081,193	84			

Sumber: Data diolah

**Tabel 13**  
**Nilai T Hitung dan Significance Level**

Variabel	Koefisien	Nilai Koefisien	Nilai t Statistik	Probability Value	Hasil
KL	$\beta_1$	6,721	2,966	0,004	Diterima
KK	$\beta_2$	2,017	2,507	0,014	Diterima
PBL	$\beta_3$	-1,713	-2,894	0,005	Tidak dapat diterima
PROF	$\beta_4$	0,149	0,820	0,415	Tidak dapat diterima

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan dan simpulan atas pengujian statistik dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

### PEMBAHASAN

Pada pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Untuk pengujian tersebut, didasarkan pada hasil uji regresi yang disajikan pada Tabel 12. Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal tersebut terbukti dari pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,966 dan *p-value* sebesar 0,004 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (H1 diterima).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur sedang melakukan usaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga dapat mempertahankan keberadaan perusahaan di lingkungan sekitarnya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah menjalankan aktivitas operasi sesuai harapan

masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, khususnya melalui penilaian yang dilakukan oleh KLHK cenderung secara sukarela akan mengungkapkan tanggung jawab sosial khususnya pada aspek lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan hal tersebut menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menjaga hubungan yang baik dengan *stakeholders*. Hasil hipotesis pertama pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh He dan Loftus (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi dan dalam proporsi yang lebih besar.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2,507 dan *p-value* sebesar 0,014 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan maka pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan akan semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan yang

mempunyai kinerja keuangan yang baik dapat mengalokasikan pengeluaran perusahaan ke berbagai aspek, salah satunya adalah berpartisipasi pada kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika perusahaan dapat terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan lingkungan, mereka memiliki lebih banyak informasi untuk diungkapkan. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang tinggi mengarah pada pengungkapan informasi yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadjoh dan Sukartha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pengungkapan biaya lingkungan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2,894 dan p-value sebesar 0,005 yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan signifikansi 5 %. Di Indonesia masih sedikit jumlah perusahaan manufaktur yang secara sukarela mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan tahunan. Pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur sebagian besar masih diungkapkan bersama dengan biaya administrasi umum, dan belum diungkapkan secara tersendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam PSAK hanya terdapat PSAK 33 yang mana mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan dan belum ada dasar yang mengatur mengenai pengungkapan biaya lingkungan oleh perusahaan pada sektor manufaktur. Pengungkapan sosial masih bersifat sukarela. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang telah melakukan tanggungjawab sosial, memiliki wewenang untuk

mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya atau tidak.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan skala rasio yaitu ROA memiliki nilai t-hitung sebesar 0,820 dengan p-value sebesar 0,415. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi belum tentu akan lebih fokus pada pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Saputra (2016) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Konsep pengungkapan informasi lingkungan pada penelitian ini juga akan dianalisis dengan menggunakan uji beda non parametrik (*Mann-Whitney U Test*) pengungkapan informasi lingkungan untuk perusahaan yang mengikuti PROPER dan perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Apabila pada hasil pengujian nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak. Berdasar uji beda non-parametrik *Mann-Whitney U Test* yang telah dilakukan, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan informasi lingkungan antara perusahaan-perusahaan yang mengikuti PROPER dan perusahaan-perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER memiliki pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER. Melalui program PROPER perusahaan akan termotivasi untuk memperhatikan lingkungan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasar hasil analisis data dan pembahasan mengenai

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Beda *Mann-Whitney U***

Variabel	Model		Hasil Uji Statistik-T		
	Non-PROPER	PROPER	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Probability Value
PIL	46,69	131,74	24	4202	0,000

Sumber: Data diolah

pengaruh kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan pengungkapan biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur dapat semakin fokus pada kedua aspek tersebut guna meningkatkan pengungkapan informasi khususnya informasi yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan yang mengikuti PROPER memiliki pengungkapan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengikuti PROPER. Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah motivasi bagi perusahaan yang belum mengikuti PROPER agar dapat semakin peduli dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mendapatkan suatu manfaat ekonomi yang lebih besar bagi perusahaan, dan dapat mengikuti program PROPER.

#### Saran

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini tidak membatasi sumber data sekunder yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan sumber data yang benar-benar valid agar terhindar dari hasil yang tidak diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Penilaian untuk variabel pengungkapan biaya lingkungan belum ada standar yang baku, dan hanya berdasarkan pada penilaian dari peneliti. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya bias antar peneliti karena disebabkan oleh pandangan yang berbeda dan kemampuan dalam mengklasifikasikan biaya lingkungan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mensosialisasikan PROPER oleh KLHK kepada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal tersebut agar dapat memberikan motivasi kepada perusahaan yang belum mengikuti PROPER agar dapat mengikuti PROPER. PROPER pada awalnya dibentuk oleh KLHK untuk mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*). Saran untuk penelitian selanjutnya

yaitu menggunakan sumber data yang benar-benar *valid* agar terhindar dari hasil yang tidak diharapkan dari penelitian yang dilakukan, dan untuk menambah keyakinan peneliti tentang data sekunder yang terbit di BEI, peneliti disarankan melakukan observasi ke perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Saran selanjutnya yaitu dapat menambah beberapa variabel independen ke dalam persamaan regresi yaitu jenis industri. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang mempunyai jenis industri *high profile* memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan CSR yang lebih luas dibanding perusahaan *low profile*. Selain itu, dampak yang ditimbulkan atas keberadaan perusahaan yang mempunyai *high profile* lebih besar pada perubahan sosial yang terjadi termasuk perubahan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alrazi, B., De Villiers, C., & Van Staden, C. 2016. The environmental disclosures of the electricity generation industry: a global perspective. *Accounting and Business Research*, 665-701.
- Blasco, Jose Luis, Adrian King, Mark McKenzie, and Madeleine Karn. 2017. *The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2017*. Swiss: The KPMG Survey of Corporate.
- Brigham, E. F., Houston, J. F., Hsu, J.-M., Kong, Y. K., & Arifin, A. 2017. *Essentials of Financial Management*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Clarkson, M. E. 1995. A Stakeholder Framework For Analyzing And Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 20, 92-117.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods*, Vol. 12. New York: McGraw-Hill Education.
- Cormier, D., ledoux, M., & Magnan, M. 2011. The Informational contribution of social and environmental disclosures for investors. *Crises*

- et nouvelles problematiques de la Valeur*, 49, 1276-1304.
- Darrough, M. N. 1993. Disclosure policy and competition: Cournot vs. Bertrand. *The Accounting Review*, 68(3), 534-561.
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. 2018. The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14, 180-193.
- Disegni, D. M., Huly, M., & Akron, S. 2015. Corporate Social Responsibility, Environmental Leadership, and Financial Performance. *Social Responsibility Journal*, 11, 131-148.
- Fitriani, A. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*.1(1).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- GRI. 2013. *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan: Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar*. Amsterdam : Global Reporting Initiative .
- Hadjoh, R. A., & Sukartha, I. M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan 4.1. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1-17.
- Hansen, D. R., & Maryanne, M. M. 2013. *Management Accounting.Eight Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies,Inc.
- He, C., & Loftus, J. 2014. Does Environmental Reporting Reflect Environmental Performance? Evidence From China, 26(1), 134-154.
- Jizi, M. I., A, S., R, D., & R, S. 2014. Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from US Banking Sector. 4(125), 601-615.
- Lanis, R., & Richardson, G. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Test of Legitimasy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75-100.
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. 2018. A study of the relationships among environmental performance, environmental disclosure, and financial performance. *Asian Review of Accounting*, 107-130.
- Nurleli, & Faisal. 2014. Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Laporan tahunan Perusahaan yang Listing di BEI 2011-2013. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 15, 31-51.
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyanc, R. 2016. Environmental and Social Disclosures: Link with Corporate Financial Performance. *The British Accounting Review*, 102-116.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas . Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 4756. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 5059. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 03 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 1082. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Saputra, Syailendra Eka. 2016. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(1), 75-89.

Setiawati, L. W., & Lim, M. 2017. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, 12, 29-57.

## **KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS KESEHATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

***Armiro Korbafo; Alselindah Rose Langkameng***

Fakultas Ekonomi, Universitas Timor

Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara

*E-mail: armirokorbafo@gmail.com*

### **ABSTRACT**

The performance of the employees was in a fairly good condition. This is influenced by various factors including individual competence, discipline and management support that are actually needed but not optimally implemented according to the expected standards. Determination of the number of samples is done using a full sample so that the entire population is sampled. The type of data used is qualitative data, quantitative data. The analytical tool used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of the descriptive analysis show that the variable employee performance, individual competence and work discipline are in the high category, while the work motivation variable is quite high, with the achievement of indicators for each variable. The results of inferential statistical analysis show that together individual competencies, work motivation and work discipline have a positive and significant effect on employee performance. Partially, individual competence and work discipline have a positive and significant effect on employee performance, but work motivation has a negative and insignificant effect on employee performance. The results of the study suggest to increase individual competencies through the participation of employees in various training programs according to their field of work and to place employees in accordance with their educational background and

work experience so that employees are more competent in carrying out their tasks; revamping work facilities such as the procurement of two-wheeled official vehicles that can support the smooth running of employee duties; and impose reward (punishment) and punishment (punishment) for employees who lack discipline in carrying out their duties.

**Keywords:** employee performance, individual competence, work motivation, work discipline

**JEL Classification:** E24, O15

### **PENDAHULUAN**

Kinerja pegawai merupakan aspek yang penting dalam manajemen Sumber Daya Manusia, karena kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja suatu organisasi adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kinerja yang baik dibutuhkan sumber daya manusia yang handal serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Kinerja pegawai pada Kantor Dinas Kesehatan dapat tercermin dalam pelaksanaan tugas dan penyele-

saian tugas berdasarkan masing-masing tupoksi yang tertuang dalam Laporan Bulanan Dinas Kesehatan. Tolak ukur dalam menilai seberapa jauh kinerja pegawai,

di antaranya kemampuan dan ketepatan pegawai dalam menyelesaikan tupoksinya, dan kemampuan pegawai dalam mengkaji unsur-unsur indikator kinerja.

**Tabel 1**  
**Kinerja Pegawai Kantor Dinas Kesenian**

No.	Kegiatan	Target	Realisasi	%
1	Perekaman KTP Elektronik	9.493	5.805	61,15
2	Penertiban kios-kios	20	15	75
3	Pendampingan pemanfaatan ADD	20	15	75
4	Monitoring dan evaluasi perangkat desa	8	6	75
5	Monitoring dan evaluasi perangkat desa	40	35	87,5
6	Rapat Koordinasi	12	10	83,3
7	Pendampingan program penguatan ekonomi masyarakat	108	90	83,3

Motivasi kerja para Pegawai Negeri sipil pun sangat rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan absensi pegawai negeri sipil pada Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Rendahnya motivasi kerja para Pegawai Negeri sipil pun disebabkan oleh karena kurang terpenuhinya kebutuhan para Pegawai Negeri Sipil seperti kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan sosialisasi, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Tingkat pencapaian, kekuatan, dan hubungan prestasi kerja Pegawai Negeri Sipil juga belum optimal karena kurangnya terpenuhinya kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kuasa, kebutuhan hubungan, dan kebutuhan akan keadilan.

Keadaan lingkungan fisik pada Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur sungguh tidak merata suhu udara pada ruangnya karena ruangan kerja para pimpinan sangat berbeda baik antara pimpinan eselon dua, tiga maupun empat. Ruangan Kepala Dinas dan para Kepala Bidang dan Sekretaris harus ber AC sedangkan ruangan staf apa adanya. Tingkat keramaiannya pun sangat tinggi karena letak kantor di Jalan Palapa yang sangat rame. Tingkat penerangan ruangan pun berbeda antara ruangan pimpinan dan staf. Ukuran ruangan pun berbeda antara satu dengan lainnya. Begitu pun pengaturan ruangan kerja para pimpinan berbeda dengan staf. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) gambaran prestasi kerja, perilaku

pemimpin, motivasi dan lingkungan kerja; dan 2) pengaruh perilaku pemimpin, motivasi, dan lingkungan kerja secara simultan dan parsial terhadap prestasi kerja Pegawai Negeri Sipil Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

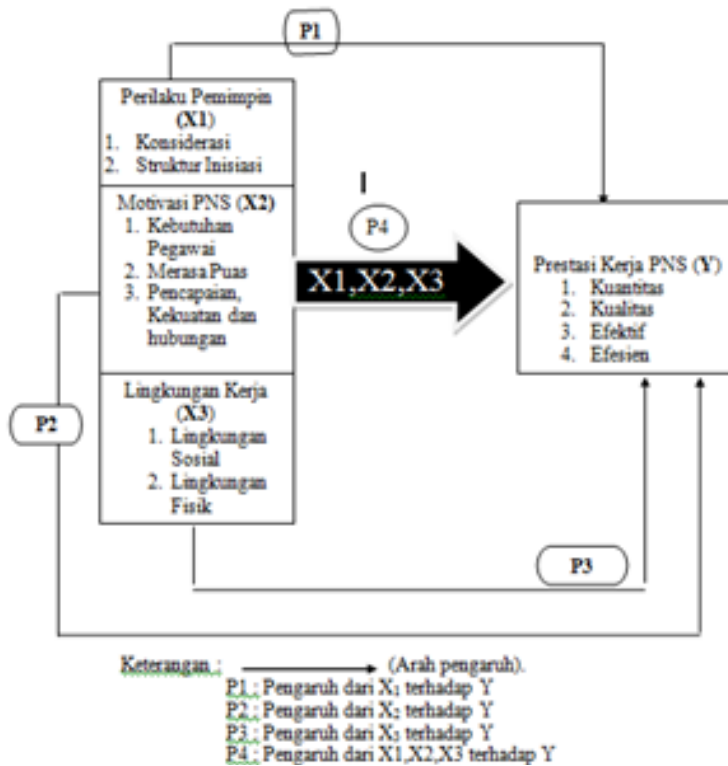
Menurut Hasibuan (2002:15), prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Mangkunegara (2007:47) menjelaskan bahwa prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya. Prestasi kerja pada hakikatnya merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya sesuai dengan standard and criteria yang ditetapkan untuk pekerjaan itu.

Kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat digolongkan pada tiga kelompok yaitu kompensasi individu orang yang bersangkutan, dukungan organisasi, dan dukungan manajemen (Simanjuntak, 2011:11). Kompetensi individu adalah kemampuan dan keterampilan melakukan kerja. Kinerja setiap orang juga tergantung pada dukungan organisasi

dalam bentuk pengorganisasian, penyediaan sarana dan prasarana kerja, kenyamanan lingkungan kerja serta kondisi dan syarat kerja. Dukungan organisasi terhadap kinerja seseorang meliputi pengorganisasian yang terdiri dari kejelasan uraian tugas dan prosedur kerja. Semuanya ini harus didukung dengan peralatan kerja. Kondisi kerja mencakup ketersediaan alat-alat pelindung dan pemahaman menggunakan alat pelindung. Selain itu ada pula syarat-syarat kerja bagi seorang pekerja seperti sistem penggajian, jaminan sosial tenaga kerja, dan perlindungan hak-hak pekerja serta hubungan industrial. Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Setiap pemimpin termasuk pemimpin unit pada jenjang yang paling rendah dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif kepada semua bawahan untuk menumbuhkan motivasi mereka serta berkomunikasi dengan semua unsur terkait untuk memperoleh dukungan mereka. Berdasar penjelasan

tersebut, disusun hipotesis penelitian:

- H1:** Perilaku pemimpin, motivasi, dan lingkungan kerja pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.
- H2a:** Perilaku pemimpin pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.
- H2b:** Motivasi kerja pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.
- H2c:** Lingkungan kerja pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.



Gambar 1  
Kerangka Pikir Penelitian



Berdasar tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian ini dilakukan pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua aparatur negara yang berasal dari unsur staf pada Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 230 orang pegawai negeri sipil (Rekap Absensi Dinkes. Prop.NTT, Tahun 2013). Dalam menentukan besaran anggota sampel dari populasi, penulis menggunakan populasi terbatas pada unsur staf di Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Mengingat sifat kepemimpinan populasi sangat homogen maka ditetapkan sampelnya dengan tingkat kesalahan 10% dari anggota populasi yang ada pada setiap bidang. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut (Sugiono, 2007: 98-99):

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Berdasar rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel dari populasi 230 orang, untuk taraf kesalahan 10% jumlah sampelnya 125 orang. Cara menentukan ukuran sampel ini didasarkan asumsi bahwa populasi berdistribusi normal.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah untuk menganalisa data dengan cara dihitung berdasarkan jumlah jawaban responden untuk masing-masing item pertanyaan dengan menggunakan rumus *Capaian Indikator* (Riduwan, 2004:88):

$$CI = \frac{\sum JR}{SI} \times 100\%$$

Keterangan:

- CI = Capaian Indikator
- $\sum JR$  = Jumlah Jawaban Responden
- SI = Skor Ideal

Hasil perhitungan selanjutnya dikategorikan dengan pembobotan sebagaimana pada Tabel 2:

**Tabel 2**  
**Predikat Dan Rentang Nilai Uji Deskriptif**

NO.	RENTANG NILAI (%)	PREDIKAT
1.	81 - 100	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2.	61 - 80	Tinggi/Baik
3.	41 - 60	Cukup Tinggi/Cukup Baik
4.	21 - 40	Rendah/Tidak Baik
5.	0 - 20	Sangat Rendah/Sangat Tidak Baik

Sumber: Riduwan, 2004:88

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat statistik inferensial yaitu regresi linier berganda. Model Regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Prestasi Kerja
- $\alpha$  = Konstanta
- $X_1$  = Perilaku Pemimpin
- $X_2$  = Motivasi
- $X_3$  = Lingkungan kerja
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

independent  $X_1, X_2, X_3$

e = Faktor pengganggu (*error term*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian secara simultan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependent, dilakukan dengan cara membandingkan nilai kritis F dengan nilai  $F_{test}$  ( $F_{ration}$ ) pada tabel *analysys of variances*. Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independent secara sendiri-sendiri dapat mem-

pengaruhi variabel dependent, dan dilakukan dengan cara membandingkan nilai kritis dengan nilai  $t_{test}$  ( $t_{ratio}$ ) yang terdapat pada tabel *analysis of variance*.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasar Table 3 terlihat bahwa angka *tolerance* dari variabel bebas perilaku pemimpin, motivasi dan lingkungan kerja mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10

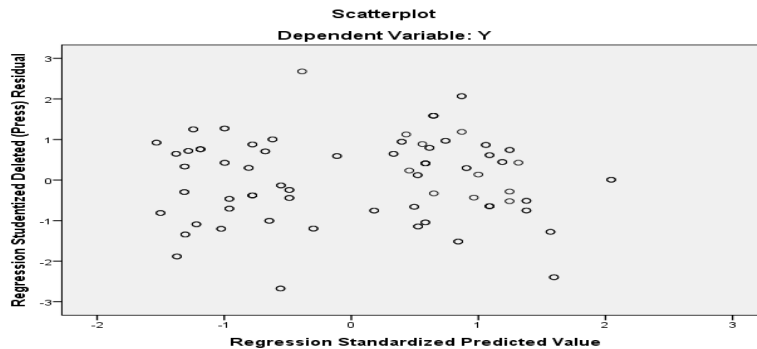
yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Sementara itu, hasil perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* ( *vif* ) juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai *vif* lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

**Tabel 3**

**\*Coefficients\***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,782	,147		5,314	,000	
	X1	,138	,038	,199	3,600	,000	,692
	X2	,409	,062	,461	6,584	,000	,429
	X3	,274	,044	,376	6,180	,000	,570

a. Dependent Variable: Y



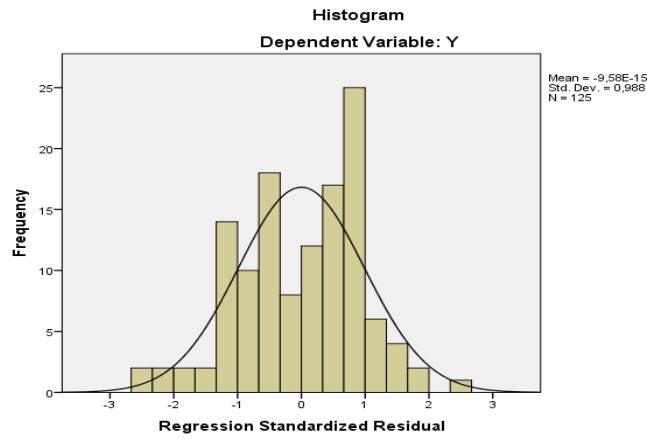
**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot**

Berdasar Gambar 2, tampak bahwa sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi prestasi kerja pegawai negeri sipil pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timmur berdasarkan masukan variabel bebas perilaku pemimpin, motivasi dan lingkungan kerja. Dengan kata lain, pada model regresi ini variasi data homogen, terjadi kesamaan *variance* dari residual

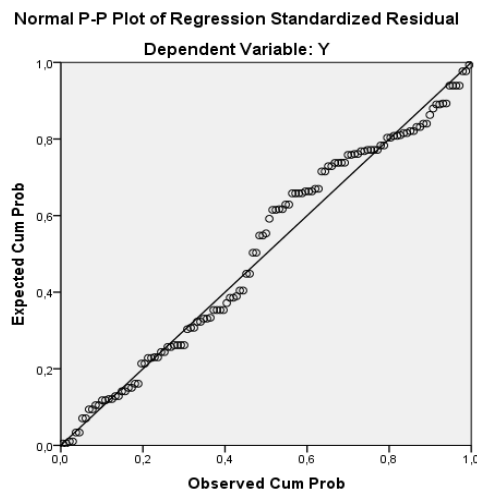
satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Berdasar tampilan dan grafik *normal plot* pada output uji normalitas data, maka disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi mendekati normal, sedangkan pada grafik *normal plot*, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Berdasar hasil analisis data penelitian terhadap variabel independen dan variabel dependen, maka



**Gambar 3a**  
**Grafik Histogram**



**Gambar 3b**  
**Grafik Normal Plot**

diperoleh persamaan regresi linear berganda yakni sebagai berikut:

$$Y = 0,782 + 0,138X_1 + 0,400X_2 + 0,274X_3$$

Nilai  $b_0$  (Konstanta) = 0,782, artinya jika semua variabel bebas yakni perilaku pemimpin (X1), motivasi pegawai (X2), dan lingkungan kerja (X3) diasumsikan konstan, maka prestasi kerja Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

nilainya adalah sebesar 0,782. Nilai  $b_1 = 0,138$ , artinya jika variabel motivasi pegawai (X2) dan lingkungan (X3) dianggap konstan atau tetap, maka apabila terjadi perubahan (kenaikan) pada variabel perilaku pemimpin (X1) sebesar satu satuan, akan mengakibatkan terjadi kenaikan pada prestasi kerja yakni sebesar 0,138. Sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel perilaku pemimpin (X1) sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan prestasi kerja pegawai sebesar 0,138. Nilai  $b_2 = 0,400$ , artinya jika variabel perilaku

pemimpin (X1) dan lingkungan kerja (X3) dianggap konstan atau tetap, maka bilamana terjadi perubahan (kenaikan) pada variabel motivasi pegawai (X2) sebesar satu satuan, akan mengakibatkan kenaikan prestasi kerja pegawai yakni sebesar 0,400. Sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel motivasi kerja (X2) sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan prestasi kerja sebesar 0,400. Nilai  $b_3 = 0,274$ , artinya jika variabel perilaku pemimpin (X1) dan motivasi pegawai (X2) dianggap konstan atau tetap, maka bilamana terjadi perubahan (kenaikan) pada variabel lingkungan kerja (X3) sebesar satu satuan, akan mengakibatkan kenaikan prestasi kerja pegawai yakni sebesar 0,274. Sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel lingkungan kerja (X3) sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan prestasi kerja pegawai sebesar 0,274.

Berdasar tampilan *output model summary* sebagaimana terdapat pada tabel tersebut maka besarnya *Adjusted R Square* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,739. Nilai ini menunjukkan bahwa 73,9% variasi variabel prestasi kerja pegawai negeri sipil dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu perilaku pemimpin, motivasi, dan lingkungan kerja. Sisanya 26,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kompetensi manajerial dan kompetensi pegawai, disiplin kerja, keadaan sosial ekonomi dan keadaan sosial budaya.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa perilaku pemimpin, motivasi dan lingkungan kerja pegawai negeri sipil secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,218	3	7,739	117,819	,000 <sup>b</sup>
	Residual	7,948	121	,066		
	Total	31,166	124			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasar hasil pengujian terhadap uji simultan ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 117,819 dengan nilai  $sig = 0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti perilaku pemimpin (X1), motivasi pegawai (X2) dan lingkungan kerja (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja pegawai pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Uji t dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel

perilaku pemimpin (X1), variabel motivasi pegawai (X2), dan variabel Lingkungan kerja (X3) secara parsial terhadap variabel prestasi kerja (Y). Jika nilai  $sig < 0,05$  maka secara parsial masing – masing variabel berpengaruh signifikan. Sebaliknya jika nilai  $sig > 0,05$  maka secara parsial masing – masing variabel berpengaruh tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 5 *coefficients* berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,782	,147		5,314	,000
	X1	,138	,038	,199	3,600	,000
	X2	,409	,062	,461	6,584	,000
	X3	,274	,044	,376	6,180	,000

a. Dependent Variable: Y

## PEMBAHASAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Perilaku Pemimpin, Motivasi dan Lingkungan Kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja Pegawai Negeri Sipil. Berdasar hasil pengujian terhadap uji simultan ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 117,819. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai F hitung sebesar  $117,819 > F$  tabel 2,920. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemimpin, motivasi dan lingkungan kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.

Hipotesis 2a yang menyatakan bahwa perilaku pemimpin berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel perilaku pemimpin adalah 0,138. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hasil ini didukung oleh perhitungan nilai t hitung  $3,600 > t$  tabel 2,042. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemimpin berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan teori perilaku Keith Davis (1995:104) yang menyatakan perilaku spesifik seorang pemimpin tergantung pada keefektifan seorang pemimpin yang dihubungkan dengan perilaku pemimpin itu sendiri.

Hipotesis 2b yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel motivasi adalah 0,409. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung  $6,584 > t$  tabel 2,042. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.

Hipotesis 2c yang menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil. Variabel lingkungan kerja yang diinginkan adalah keadaannya kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan seorang pegawai negeri sipil dapat bekerja secara optimal. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel lingkungan kerja adalah

0,274. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung  $6,180 > t$  tabel 2,042. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil.

Sesuai hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, di mana tingkat prestasi kerja pegawai negeri sipil ditunjukkan oleh skor rerata total (71,02) yang berarti baik terhadap rerata total skor ideal, maka perlu terus dilakukan upaya peningkatan prestasi kerja pegawai negeri sipil dengan cara peningkatan kualitas aparatur negara melalui perilaku pemimpin, motivasi PNS dan lingkungan kerja. Peningkatan prestasi kerja pegawai negeri sipil dapat dilakukan dengan pendekatan organisasi pembelajaran dengan dua model pembelajaran yaitu belajar memelihara dan belajar inovatif.

Dua model pembelajaran dari organisasi ini perlu dikembangkan di Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan pegawai negeri sipil yang timbul. Selain itu, dapat ditemukan inovasi-inovasi dalam rangka pembaruan sekaligus pengembangan sumber daya manusia aparatur untuk semakin lebih baik dalam berperilaku, termotivasi untuk bekerja dan memiliki kemampuan untuk menata lingkungannya menjadi lebih baik dari yang sekarang. Inovasi-inovasi dalam rangka peningkatan prestasi kerja pegawai negeri sipil yaitu adanya upaya peningkatan kompetensi individu agar memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan kerja, dukungan organisasi dalam bentuk pengorganisasian, penyediaan sarana dan prasarana kerja, kenyamanan lingkungan kerja serta kondisi dan syarat kerja lainnya.

Selain itu, sangat diperlukan dukungan manajemen karena berprestasi-tidaknya seorang pegawai negeri sipil ditentukan oleh kemampuan manajerial pihak manajemen dalam memimpin semua pekerja, mengkoordinasikan semua kegiatan pekerja serta menciptakan iklim kerja yang kondusif. Belajar memelihara bermanfaat ketika organisasi secara keseluruhan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang selalu berubah sambil tetap mengikuti arah baru yang diharapkan organisasi. Belajar inovatif pada dasarnya dapat membantu pegawai negeri sipil dalam meningkatkan prestasi kerjanya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Capaian indikator variabel prestasi kerja, perilaku pemimpin, motivasi dan lingkungan kerja, secara keseluruhan dikategorikan baik dengan capaian indikator masing – masing sebesar 71,02%, 53,44%, 69,73%, 66,80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas perilaku pemimpin, motivasi pegawai dan lingkungan kerja secara bersama – sama dan secara parsial tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan variabel terikat prestasi kerja pegawai. Ketiga variabel tersebut dinilai berarti bagi peningkatan prestasi kerja. Ketiga variabel bebas yakni perilaku pemimpin, motivasi pegawai dan lingkungan kerja terbukti memberikan sumbangan cukup besar (73,9 %) bagi kelangsungan pencapaian prestasi kerja pegawai, sambil memperhitungkan variabel lain yang ikut mempengaruhi (26,1 %) namun tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

### Saran

Para pemimpin pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam upaya meningkatkan prestasi kerja pegawai negeri sipil, perlu untuk 1) meningkatkan sikap ramah dan mudah didekati oleh bawahan; 2) mendukung dan bekerjasama dengan bawahan; 3) menerima usul–saran bawahan dan memikirkan kesejahteraannya; 4) membenahi struktur organisasi agar lebih terarah dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah disusun; 5) mengatur pembagian tugas dan anggota tim kerja harus jelas, sehingga tanggungjawab terhadap pelaksanaan pekerjaan tidak dibebankan hanya kepada seorang; dan 6) meningkatkan kekompakan tim kerja di dalam menyelesaikan tugas dan selalu berorientasi pada visi dan misi satuan kerja. Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur disarankan agar perlu 1) memahami tugas dan fungsinya secara baik dan benar dalam pelaksanaannya; 2) memiliki tanggungjawab atas pekerjaan yang dipercayakan pimpinan kepadanya; 3) memiliki pengetahuan, inovasi serta kreatif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; 4) menggunakan wewenang yang diberikan oleh pimpinan secara benar dan penuh tanggungjawab; 5) menjalankan tugas dengan baik serta penuh tanggungjawab dengan selalu berkonsultasi pada pimpinan; dan 6) meningkatkan disiplin kerja terutama jam masuk dan keluar kantor

agar pelaksanaan pekerjaan dapat teratur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Muhamad, Luh Nyoman, Dewi Tirandyani (edt.). 2001. *Pelayanan Publik; Apa Kata Warga*. Jakarta: PSPK.
- Abidin, Z. S. 2002. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Pancur Siwah.
- Alwi, Syafaruddin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE.
- Ardana, Komang. 2009. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baedhowi. 2001. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Sistem Manajemen Nasional, *Jurnal Bisnis dan Birokrasi*, 9(2).
- Bratakusumamah, S. D., Solihin, D. 2002. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DEPDIKBUD. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gani, I. 1999. *Kebijakan Diklat Aparatur Depdagri dan Pemerintah Daerah memasuki Abad 21*. Jakarta: LAN.
- Hakim, L. 2002. *Studi Kebijakan (Konsep, Paradigma, Teknik Analisi)*. Jakarta: LIPI.
- Handoko, Hani, T. 2000. *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Harefa, Andrias. 1998. *Menerobos Badai Krisis, Membangkitkan Jiwa Berpengharapan Masa Sulit*. Jakarta: Gramedia.

- Hasibuan, P. S. M. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrik, I. 1989. *Unsur Kreatifitas dalam Supervisi Pengajaran dan Pengembangan Situasi Belajar Mengajar*. Bandung: IKIP.
- Hidayat, Sucherly. 1986. *Peningkatan Produktifitas Organisasi Pemerintahan dan Pegawai Negeri – Kasus Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES.
- Johnson, Terrence. 1998. *Profesi dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafiti.
- Keban, Y. T. 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kerlinger, Fred N. 2001. *Asas-Asas Penelitian Behavior*. Bandung: Gajah Mada University Press, CV. Alfa Beta.
- Kristiadi, J. B. 1998. *Deregulasi dan Debirokratisasi dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan, Pembangunan Administrasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kumorotomo, Wahyudi. 1992. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali.
- Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Mangunhardjana, A. M. 1987. *Mengembangkan Kreatifitas, terjemahan dari David Campbell*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manulang, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Moenir, A. S. 1995. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: Gunung Agung.
- Osborne, David dan Gaebler. 1999. *Mewirauahakan Birokrasi (Reinventing Government)*. Jakarta: CV. Taruna Grafica.
- Pamudji, S. 1994. *Profesionalisme Aparatur Negara dalam Meningkatkan Pelayanan Publik*. Jakarta: Widya Praja, No.19 IIP.
- Pamungkas, Sri Bintang. 1996. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Demokrasi Ekonomi dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Daulat Rakyat.
- Prawirosentono, S. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rasyid, M. Ryaas. 1997. *Kajian Awal Birokrasi Pemerintahan dan Politik Orde Baru*. Jakarta: Yarsif Watampone.
- , 1997. *Makna Pemerintahan*. Jakarta: Yarsif Watampone.
- Robbins, Stefen P. 1995. *Teori Organisasi Struktur, Desing dan Aplikasi, Edisi III*. Jakarta: Archan.
- Saksono, Slamet. 1988. *Administrasi Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salusu, J. 2000. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Gramedia.
- Sampara, Lukman. 1999. *Manajemen Kualitas Pelayanan*. Jakarta: STIA-LAN.
- Sanjaya. 1996. *Profesionalisme Sebagai Sasaran Akhir Peningkatan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Yayasan Gemainti.
- Senge, P. M. 1994. *Disiplin Kelima dan Praktek Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Setiawan, Tono. 2012. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta: Platinum.

- Siagian, Sondang, P. 1998. *Analisa serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simanjuntak J. Payaman. 2011. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Soetopo. 1999. *Pelayanan Prima*. Jakarta: LAN.
- Soedjatmoko. 1990. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Stoner, J. A. F. 1996. *Manajemen*. Jakarta: Prehallindo.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Sulistiyani, Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suit, Yusuf, Almasdi. 1996. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supranto, J. 1993. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, M. 1992. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Tim Koordinasi Program. 1999. *Konsep Dasar Program Pengembangan Kemampuan Pemerintahan Kabupaten/Kota (Capacity Building for Local Government)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjiptono, Fandy. 1996. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triguno. 1997. *Budaya Kerja, Menciptaka Lingkungan yang Kondusif untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT. Golden Teravon Press.
- Umar, H. 2000. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi.
- Wardhono dan Mulyana. 2001. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Waworuntu, Bob. 1997. *Dasar-Dasar Keterampilan Abdi Negara Melayani Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Wursanto, I. G. 1997. *Pokok-Pokok Perencanaan*. Yogyakarta: Kanisius.



## **PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO), TBK., TAHUN 2007 - 2016**

***Eko Budi; Marthen Minggu Sambo***

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tarakan, Kalimantan Utara  
*E-mail: martsamrantau2016@gmail.com*

### **ABSTRACT**

This study aims to explain the effect of cash turnover, receivables turnover and partial inventory turnover on return on assets and to explain the effect of cash turnover, receivable turnover and inventory turnover simultaneously to return on asset. Based on the results of analysis and hypothesis testing showed that partially cash turnover (X1), receivable turnover (X2) and inventory turnover (X3) has no significant effect on return on asset (Y) at PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Cash turnover (X1), receivable turnover (X2) and inventory turnover (X3) simultaneously or together have no significant effect on return on asset (Y) at PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Furthermore,  $R^2$  (R square) / (determination) is 0.368 or 36.8%, indicating that the contribution percentage of independent variable of cash turnover (X1), receivable turnover (X2) and inventory turnover (X3) to return on asset (Y) is 0.368 or 36.8%, while the rest of 0.632 or 63.2% influenced by other variables.

**Keywords:** cash turnover, receivable turnover, inventory turnover, return on asset

**JEL Classification:** G31, G32

### **PENDAHULUAN**

Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat

penting dalam suatu perusahaan. Untuk dapat melihat kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangan yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan yang biasa dibuat oleh perusahaan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba di tahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Namun ada pula perusahaan yang menyusun selain kelima laporan tersebut. Seperti laporan sumber dan penggunaan modal kerja yang berguna bagi para investor, kreditor, analisis sekuritas, dan manajemen karena memberikan informasi yang berguna mengenai aktivitas investasi dan pembelanjaan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya, dana tersebut disebut dengan modal kerja (Satria dan Lestrasi, 2011). Penggunaan modal kerja diharapkan, ketika modal kerja dapat terkumpul dengan jumlah yang lebih banyak dari modal kerja yang dikeluarkan perusahaan. Tingkat efektivitas perputaran modal kerja dilihat dari jumlah modal kerja yang dikeluarkan dan profitabilitas yang di dapat (Prakoso, *et al.*, 2014). Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Teknis analisis yang digunakan salah satunya adalah analisis modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Sedangkan modal kerja itu sendiri merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi sehari hari. Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan.

Bagi suatu perusahaan untuk memperoleh laba

yang semaksimal mungkin, dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah produksi yang dapat dijual. Salah satu faktor produksi terpenting ialah modal kerja yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, manajer keuangan harus mampu merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang efektif dan efisien di masa mendatang (Sariana, *et al.*, 2016). Modal kerja merupakan aspek paling penting bagi setiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang berkelanjutan adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Kesalahan atau tidak efektifnya pengelolaan modal kerja dapat menyebabkan menurunnya performa operasional perusahaan. Manajer keuangan dalam mengambil keputusan keuangan, perlu memahami kondisi keuangan perusahaan (Warou, *et al.*, 2016).

#### MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Sartono (2001: 6) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Modal kerja merupakan sejumlah dana yang selalu tersedia dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Kegiatan perusahaan ini dapat dimulai jika telah tersedia dana yang telah dikeluarkan dan dapat diterima kembali dalam jangka waktu satu tahun.

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Yuliyati dan Sunarto, 2014). Menurut Gill dalam Kasmir (2011:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Menurut Wild *et al.* (2005:197), perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering piutang berubah yaitu, diterima dan ditagih sepanjang tahun. Rasio ini digunakan un-

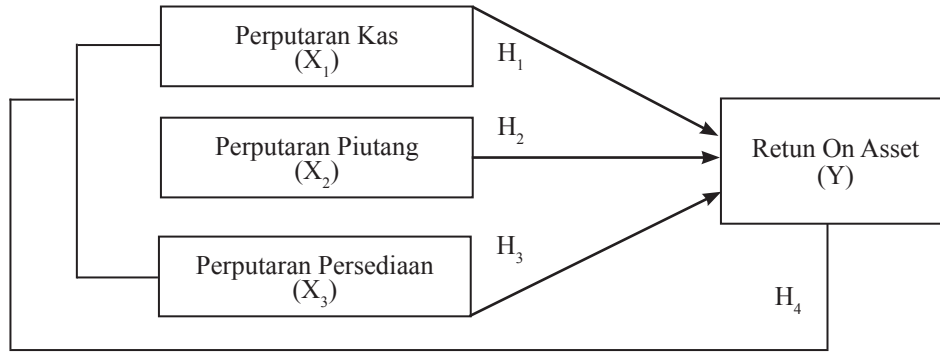
tuk mengetahui berapa banyak piutang dagang dalam suatu perusahaan mengalami perputaran (Safirti dan Wibowo, 2016).

Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri (Arinda dan Wiwik, 2015). Perputaran persediaan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Sufiana dan Purnawati (2011) menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Di antara ketiga variabel bebas tersebut yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang.

Deni (2015) menjelaskan bahwa variabel perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil uji t, variabel perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Di antara ketiga variabel independen yaitu perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2) dan perputaran persediaan (X3) yang memiliki pengaruh paling dominan adalah perputaran piutang (X2). Berdasarkan koefisien determinasi, nilai *adjusted R2* dalam model regresi perusahaan manufaktur diperoleh sebesar 0,194, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) terhadap variabel dependen (*Return on Asset*) yang dapat dihasilkan persamaan ini adalah sebesar 19,4%, sedangkan sisanya 80,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam regresi ini. Dewi dan Rahayu (2016) menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap

profitabilitas. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,113 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel

dependen yaitu profitabilitas sebesar 11.3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

Berdasar uraian pada kerangka konseptual dan untuk menjawab identifikasi masalah, maka disusun hipotesis penelitian:

- H1:** Perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2:** Perputaran piutang (*receivables turnover*) berpengaruh signifikan terhadap *return On Asset* (ROA) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3:** Perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*

(ROA) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- H4:** Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**HASIL PENELITIAN**

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 1:

**Tabel 1**

<b>Runs Test</b>	
Test Value <sup>a</sup>	Unstandardized Residual 0.28140
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	9
Z	1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.094

**Sumber:** data *output* SPSS

Berdasar Tabel 1 terlihat nilai probabilitas *asym.sig* > signifikan 0,05, maka residualnya random atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan melihat *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari *Tolerance Value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Nilai *Tolerance Value* jika di bawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi *multikolinearitas*.

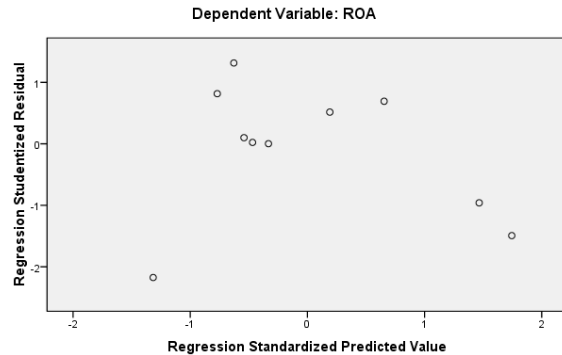
**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

<i>Collinearity Statistics</i>	
<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
0.677	1.477
0.227	4.408
0.197	5.081

**Sumber:** Data output SPSS

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen di bawah nilai 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 yang berarti tidak terjadi *multikolinearitas* sehingga model tersebut *reliable* sebagai dasar analisis.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat *grafik plot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya:



**Gambar 2**  
**Scatterplot**

Berdasar grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas model regresi.

Uji normalitas data berdasar kriteria pengujian, yaitu mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05, maka data yang ada terdistribusi normal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias sehingga dapat digunakan untuk memprediksi ROA perusahaan. Hasil pengujian kenormalan dapat dilihat pada Tabel 3:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

		ROA	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan
N		10	10	10	10
Normal Parameters <sup>a</sup>	<i>Mean</i>	8.1010	13.9960	35.7830	13.9200
	<i>Std.deviation</i>	3.05801	5.59853	11.08987	5.22544
	<i>Absolute</i>	0.223	0.152	0.237	0.193
Most Extreme Differences	<i>Positive</i>	0.150	0.152	0.166	0.139
	<i>negative</i>	-0.223	-0.151	-0.237	-0.193
Kolmogorov-Smirnov Z		0.934	0.707	0.482	0.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.347	0.700	0.975	0.627

**Sumber:** hasil output SPSS

Berdasar Tabel 3, terlihat bahwa semua data berdistribusi normal, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan statistika parametrik (Uji t).

Berdasar Tabel 4 diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$Y = 8.911 + 0.618 X_1 - 0.039 X_2 - 0.328 X_3 + e$$

Berdasar persamaan regresi berganda tersebut, maka 1) konstanta sebesar 8.911 artinya jika perputaran kas (X<sub>1</sub>), perputaran piutang (X<sub>2</sub>) dan perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) nilainya adalah 0, maka ROA (Y) nilainya adalah sebesar 8.911; 2) koefisien regresi variabel perputaran kas (X<sub>1</sub>) sebesar 0.618 artinya jika variabel perputaran piutang (X<sub>2</sub>) dan perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) nilainya tetap dan perputaran kas mengalami kenaikan satu satuan maka ROA (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.618. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara perputaran kas (X<sub>1</sub>) dengan ROA (Y), semakin naik perputaran kas maka akan semakin naik ROA (Y); 3) koefisien regresi variabel perputaran piutang (X<sub>2</sub>) sebesar - 0.039 artinya jika variabel perputaran

kas (X<sub>1</sub>) dan perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) nilainya tetap dan perputaran piutang (X<sub>2</sub>) mengalami kenaikan satu satuan maka ROA (Y) mengalami penurunan sebesar 0.039. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara perputaran piutang (X<sub>2</sub>) dengan ROA (Y), semakin naik perputaran piutang (X<sub>2</sub>) maka akan semakin turun ROA (Y); dan 4) koefisien regresi variabel perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) sebesar - 0.328 artinya jika variabel perputaran kas (X<sub>1</sub>) dan perputaran piutang (X<sub>2</sub>) nilainya tetap dan perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) mengalami kenaikan satu satuan maka ROA (Y) mengalami penurunan sebesar 0.328. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) dengan ROA (Y), semakin naik perputaran persediaan (X<sub>3</sub>) maka akan semakin turun ROA (Y).

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS16.0 for windows diperoleh output tvalue pada Tabel 5:

Berdasar Tabel 5, maka 1) perputaran kas (X<sub>1</sub>) diperoleh thitung sebesar 0.916 dan ttabel 2,44691, maka diperoleh hasil thitung < ttabel

**Tabel 4**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.911	6.057		1.471	.192
Perputaran Kas	0.618	0.675	0.361	0.916	0.395
Perputaran Piutang	-0.039	0.637	-0.042	-0.062	0.953
Perputaran Persediaan	-0.328	0.345	-0.694	-0.949	0.379

Sumber: data output SPSS

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.911	6.057		1.471	.192
Perputaran Kas	0.618	0.675	0.361	0.916	0.395
Perputaran Piutang	-0.039	0.637	-0.042	-0.062	0.953
Perputaran Persediaan	-0.328	0.345	-0.694	-0.949	0.379
(Constant)	8.911	6.057		1.471	.192

Sumber: data Output SPSS

atau  $0.916 < 2,44691$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas ( $X_1$ ) terhadap *return on asset* (Y); 2) perputaran piutang ( $X_2$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-0.062$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,44691$ , maka diperoleh hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0.062 < 2,44691$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_0$  diterima dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran piutang

( $X_2$ ) terhadap *return on asset* (Y); dan 3) perputaran persediaan ( $X_3$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-0.949$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,44691$ , maka diperoleh hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0.346 < 2,44691$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_0$  diterima dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran persediaan ( $X_3$ ) terhadap *return on asset* (Y). Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS V16.0 dapat diperoleh output *f value* pada Tabel 6:

**Tabel 6**  
**Hasil Regresi Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90.997	3	30.332	1.167	0.397 <sup>a</sup>
	Residual	155.968	6	25.995		
	Total	246.966	9			

Sumber: hasil *output* SPSS

Berdasar nilai  $F_{hitung}$  dan nilai  $F_{tabel}$  pada Tabel 6 maka  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1.167 < 4,76$  yang artinya  $H_0$  diterima. Berdasar nilai signifikan, terlihat pada kolom sig yaitu 0.397 yang berarti probabilitas  $0.397 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, secara simultan perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang

( $X_2$ ) dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y).

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah kemampuan seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Hasil output nampak pada Tabel 7:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.607 <sup>a</sup>	0.368	0.053	5.09850	0.607 <sup>a</sup>

Sumber: hasil *output* SPSS

Berdasar Tabel 7, maka diperoleh angka  $R^2$  (*R square*)/(determinasi) sebesar 0.368 atau 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ) dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) terhadap *return on asset* (Y) sebesar 36,8%, sedangkan sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap *return on Asset* (ROA) pada PT.

Garuda Indonesia (Persero), Tbk selama periode 2007 sampai dengan 2016 rata-rata mengalami peningkatan dan penurunan. Pada perputaran kas memiliki nilai rata-rata selama 10 tahun sebesar 7,43 kali. Kemudian nilai tertinggi perputaran kas yaitu terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 13,47 kali dan perputaran kas terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,69 kali. Perusahaan yang memiliki perputaran kas tinggi menunjukkan bahwa keluar masuknya kas sangat bagus. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan penjualan bersih sebesar Rp1,673,957,870 pada tahun 2010. Perputaran kas rendah disebabkan oleh penurunan penjualan bersih yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp23.692.100.915 pada tahun 2012.

Pada perputaran piutang memiliki nilai rata-rata selama 10 tahun sebesar 14 kali. Nilai tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1,18 kali pada tahun 2011. Kemudian perputaran piutang terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,04 kali pada tahun 2012. Pada perputaran piutang tertinggi disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih sebesar Rp7,630,238,397 pada tahun 2011 dan adanya peningkatan piutang usaha sebesar Rp337,184,571 pada tahun 2011. Pada perputaran piutang terendah disebabkan adanya penurunan penjualan yang cukup besar yaitu sebesar Rp23,692,100,915 pada tahun 2012 yang diikuti adanya penurunan piutang usaha sebesar Rp1,461,235,470 pada tahun 2012.

Pada perputaran persediaan memiliki nilai rata-rata selama 10 tahun sebesar 35,78 kali. Nilai tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 48,91 kali pada tahun 2014. Kemudian perputaran persediaan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 8,20 kali pada tahun 2012. Pada perputaran persediaan tertinggi disebabkan oleh adanya peningkatan beban pokok penjualan sebesar Rp582,594,725 pada tahun 2014 dan adanya penurunan persediaan sebesar Rp5,124,058 pada tahun 2014. Pada perputaran persediaan terendah disebabkan oleh adanya penurunan beban pokok penjualan sebesar Rp22,858,419,721 pada tahun 2012 yang diikuti dengan adanya penurunan persediaan sebesar Rp637.110.934 pada tahun 2012. Pada *return on asset* memiliki rata-rata selama 10 tahun yaitu sebesar 0,00%. Nilai tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2010 dan 2011 karena mempunyai nilai yang sama yaitu sebesar 0,38% dan *return on asset* terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,00%. Nilai ROA tertinggi ini dipengaruhi oleh meningkatnya laba bersih setelah pajak sebesar Rp293,143,465 dan diikuti meningkatnya total *asset* sebesar Rp4,343,949,162 pada tahun 2011. Nilai ROA terendah ini disebabkan adanya penurunan laba bersih setelah pajak yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp697,822,747 sedang total *asset* mengalami penurunan sebesar Rp15,491,969,317 pada tahun 2012.

Berdasar nilai uji t yang diperoleh, secara parsial bahwa perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y). Hasil uji secara parsial ini telah menolak hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dimana hipotesis menyatakan

bahwa secara parsial perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y), kemudian pada penelitian ini secara parsial perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y) sehingga hipotesis tidak terbukti kebenarannya.

Berdasar nilai uji F yang diperoleh, secara simultan bahwa perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y). Hasil uji secara simultan ini telah menolak hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dimana hipotesis menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y). Penelitian secara simultan perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y) sehingga hipotesis tidak terbukti kebenarannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan 1) secara parsial perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y); 2) secara simultan perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y); 3) berdasar uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah berdistribusi normal, nonmultikolinearitas, homoskedastisitas, dan nonautokorelasi, sehingga model dapat digunakan untuk penelitian; 4) hasil analisis korelasi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.368 atau 36,8%, ini menunjukkan bahwa nilai *return on asset* yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi sebesar 0.368 atau 36,8%, sedangkan sisanya sebesar 63,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

### Saran

Adapun saran yang disampaikan 1) diharapkan pihak manajemen dari PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar

dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaannya terutama indikator-indikator yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan kinerja yang lebih baik akan meningkatkan nilai serta keuntungan perusahaan; 2) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) terhadap *return on asset* (Y). Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel penelitian diluar dari penelitian ini sehingga akan dapat diketahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan; 3) bagi investor di samping mempertimbangkan faktor eksternal juga perlu mempertimbangkan faktor internal, khususnya solvabilitas dalam pengambilan keputusan investasi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Yayasan Sekolah Tinggi Ekonomi Bulungan Tarakan yang telah mengijinkan untuk terlaksananya penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Deni, Irman. 2015. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011). *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 18(1):1-18.
- Dewi, Lisnawati. dan Rahayu Yuliasuti. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 17(1):1-17.
- Kasmir 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada media Group.
- Nawalani, Arinda Putri, dan Lestari Wiwik. 2015. Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(1):51-64.
- Prakoso, Bangun P., Z.A. Zahroh, dan Nuzula Nila Firdausi. 2014. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan Listing Di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1):1-10.
- Sariana, Bagus Magdalena., Yudiaatmaja, Fridayana. dan Suwendra I Wayan. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages). *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. 10(1):1-10.
- Sartono R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Satria, I Made Dian, dan Lestari Putu Vivi. 2011. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *property and real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 16(1):1927-1942.
- Sufiana, Nina. dan Purnawati, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (studi kasus pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 18(1):451-468.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam Belas, CV Alfabeta, Bandung.
- Syafitri, Resky Amelia. dan Wibowo, dan Seto Sulaksono Adi. 2016. Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*. 7(1):34-40.
- Warou, Christiana., Nangoy, Sintje. dan Saerang, Ivonne S. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusa-



haan Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 10(1):366-375.

Wild, John J, Subramanyam, K.R, Halsey, Robert F. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.

Yuliyati dan Sunarto. 2014. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Penyedia *Spare Part* Otomotif Periode 2007-2011. *Jurnal Akutansi*, 10(1):56-65.

## INDEKS SUBYEK JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

### A

assurance 111, 112, 113, 114, 115, 118, 119, 121, 122, 123

### B

brand preference 111, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 123, 124  
brand trust 153, 155, 156

### C

cash turnover 81  
company size 82, 84, 85, 86, 89  
current ratio 83, 84, 85, 86, 89, 93, 96, 99, 102, 108

### D

debt to equity ratio 93, 97, 99, 102, 107  
disclosure of environmental costs 125

### E

empathy 111, 112, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 122, 123  
employee performance 141  
environmental performance 125, 128

### F

financial distress 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92  
financial leverage 81, 94  
financial performance 93, 125, 138

### I

individual competence 41  
intention to buy 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 122  
inventory turnover 93, 99, 102, 153

### L

liquidity 81, 93, 128

### O

ownership 81, 87, 90, 91

### P

price earnings ratio 93, 96, 102, 107  
profitability 81, 93, 128  
PROPER 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133

### R

receivable turnover 153  
reliability 111, 112, 113, 114, 115, 117, 119, 120, 121, 123  
responsiveness 111, 112, 113, 114, 115, 118, 119, 120, 121  
return on asset 153, 154, 156, 157, 158  
return on equity 93, 96, 99, 102, 108

### S

servqual, tangible 111  
social responsibility disclosure 125, 138  
stock price 93

### W

work discipline 141  
work motivation 141

## **INDEKS PENGARANG JURNAL EKONOMI DAN BISNIS**

### **A**

Alselindah Rose Langkameng 141  
Armiro Korbafo 141

### **B**

Bambang Suripto 93

### **E**

Eko Budi 153  
Era Trianita Saputra 125

### **P**

Prasetiono 81

### **M**

Marthen Minggu Sambo 153  
Muhamad Syaichu 81  
Mulyo Haryanto 81

### **S**

Susiyono 111

### **Y**

Yohanes Jimirano Ama Gate 93

## **PEDOMAN PENULISAN JURNAL EKONOMI DAN BISNIS (JEB)**

### **Ketentuan Umum**

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*  
Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB)  
Jalan Seturan Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 - Fax. (0274) 486155  
*e-mail*: [rudy.badrudin@stieykpn.ac.id](mailto:rudy.badrudin@stieykpn.ac.id)

### **Standar Penulisan**

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

### **Urutan Penulisan Naskah**

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
  - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
  - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
  - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
  - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
  - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
  - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
  - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
  - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
  - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

**Jurnal**

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

### **Buku**

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

### **Prosiding**

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

### **Artikel dalam Buku**

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

### **Internet**

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

### **Dokumen**

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

### **Mekanisme Seleksi Naskah**

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.